

**PERBEDAAN PENGARUH MENONTON FILM PENYALIN CAHAYA  
TERHADAP MOTIVASI MEMBELA KORBAN PELECEHAN SEKSUAL  
(Studi Eksperimen pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

**Disusun Oleh :**

**Naura Annafisa**

**NIM 18107030061**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2023**

## SURAT PERNYATAAN

### SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Naura Annafisa

Nomor Induk : 18107030061

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : *Advertising*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 9 Maret 2023

Yang Menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Naura Annafisa

NIM 18107030061

## NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING ✓  
FM-UTNSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikumWr. Wb*

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Naura Annafisa  
NIM : 18107030061  
Prodi : Ilmu Komunikasi  
Judul :

### **PENGARUH MENONTON FILM PENYALIN CAHAYA TERHADAP MOTIVASI MEMBELA KORBAN PELECEHAN SEKSUAL**

**(Studi Eksperimen pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas  
Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikumWr. Wb*

Yogyakarta, 24 Maret 2023  
Pembimbing

**Dr. Yani Tri Wijavanti, S.Sos., M. Si.**  
NIP : 19800326 200801 2 010



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-346/Un.02/DSH/PP.00.9/04/2023

Tugas Akhir dengan judul : Pengaruh Menonton Film Penyalin Cahaya terhadap Motivasi Membela Korban Pelecehan Seksual (Studi Eksperimen pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NAURA ANNAFISA  
Nomor Induk Mahasiswa : 18107030061  
Telah diujikan pada : Jumat, 31 Maret 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Yani Tri Wijayanti, S.Sos, M.Si  
SIGNED

Valid ID: 642d48de4249f



Penguji I

Dr. Bono Setyo, M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 642ce2de1bbdf



Penguji II

Lukman Nusa, M.I.Kom.  
SIGNED

Valid ID: 642c9f85dfba1



Yogyakarta, 31 Maret 2023

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 642d4a66a5309

## MOTTO

A large, light-colored decorative geometric pattern, resembling a stylized Islamic calligraphic motif or a complex knotwork design, is centered on the page. It consists of interlocking lines forming a square-like shape with intricate internal details.

**“Terima kasih untuk tetap bertahan dan memilih tidak menyerah di saat ada banyak alasan untuk mundur dan berhenti”**

**Ria Sukma Wijaya**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

**Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:**

**Program Studi Ilmu Komunikasi**

**Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora**

**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang “Perbedaan Pengaruh Menonton Film Pentalin Cahaya terhadap Motivasi Membela Korban Pelecehan Seksual (Studi Eksperimen pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)”. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Yani Tri Wijayanti, S.Sos, M.Si selaku Wakil Dekan II sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi peneliti yang sabar dan berusaha menyempatkan waktu sebaik mungkin untuk memberikan kritik dan saran terhadap skripsi ini, sehingga peneliti dapat menyelesaikannya dengan baik.
3. Bapak Dr. Rama Kertamukti, S.Sos, M.Sn selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Ibu Dra. Marfu'ah Sri Sanityastuti, M. Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan dukungan dalam akademik dari awal masuk hingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
5. Bapak Dr. Bono Setyo, M.Si. selaku Dosen Penguji 1 yang telah memberikan arahan dan masukan untuk perbaikan skripsi ini.
6. Bapak Lukman Nusa, M. Ikom selaku Dosen Penguji 2 yang telah meluangkan waktu untuk memberikan koreksi atas skripsi ini agar lebih baik.
7. Segenap Dosen dan Karyawan Fishum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pengetahuan dan wawasan serta bantuan kepada peneliti.
8. Orang tua dan adik tersayang yang selalu setia menjadi *moodbooster* penulis.
9. Sahabat-sahabat yang selalu berhasil menjadi rumah kedua peneliti.
10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu per satu.

Kepada semua pihak tersebut semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT, dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 9 Maret 2023

Penyusun,

Naura Annafisa  
NIM 18107030061



## DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR BAGAN .....	xiv
<i>ABSTRACT</i> .....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	19
C. Tujuan Penelitian .....	19
D. Manfaat Penelitian .....	19
E. Tinjauan Pustaka .....	20
F. Landasan Teori.....	25
G. Kerangka Pemikiran.....	37

H. Hipotesis Penelitian.....	38
I. Definisi Operasional.....	39
J. Metodologi Penelitian .....	40
<b>BAB II GAMBARAN UMUM.....</b>	<b>56</b>
A. Film Penyalin Cahaya .....	56
B. Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga .....	68
<b>BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>75</b>
A. Dekripsi Penelitian.....	75
B. Karakteristik Responden .....	77
C. Uji Validitas dan Reliabilitas .....	79
D. Penyebaran Data Setiap Variabel.....	82
E. Uji Asumsi Klasik.....	96
F. Uji Hipotesis .....	99
G. Pembahasan.....	102
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>113</b>
A. Kesimpulan .....	113
B. Saran.....	114
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>116</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>122</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penelitian Terdahulu .....	24
Tabel 2 Definisi Operasional .....	39
Tabel 3 Pembagian Sampel.....	46
Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	77
Tabel 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Program Studi.....	78
Tabel 6 Karakteristik Responden Berdasarkan Angkatan .....	79
Tabel 7 Hasil Uji Validitas Variabel Motivasi Membela Korban Pelecehan Seksual (Y).....	80
Tabel 8 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Motivasi Membela Korban Pelecehan Seksual (Y).....	81
Tabel 9 Memutuskan untuk berada di pihak korban pelecehan seksual setelah menonton film Penyalin Cahaya.....	82
Tabel 10 Berusaha membangun suasana positif kepada korban pelecehan seksual.....	83
Tabel 11 Mampu bersikap baik kepada korban pelecehan seksual.....	83
Tabel 12 Ingin menciptakan ruang aman dan nyaman untuk lingkungan sekitar .	84
Tabel 13 Ingin meyakinkan korban bahwa korban tidak perlu merasa bersalah. .	85
Tabel 14 Ingin membantu korban pelecehan seksual untuk berani bersuara.....	85
Tabel 15 Ingin menemani korban pelecehan seksual dalam melalui titik rendahnya.....	86
Tabel 16 Melihat kasus pelecehan seksual banyak terjadi di lingkungan kampus.....	86

Tabel 17 Saya tidak ingin semakin banyak terjadi kasus pelecehan seksual.....	87
Tabel 18 Ingin melindungi korban pelecehan seksual dari perundungan.....	88
Tabel 19 Tidak ingin menjadi korban pelecehan seksual. ....	88
Tabel 20 Memutuskan untuk berada di pihak korban pelecehan seksual setelah menonton film Penyalin Cahaya. ....	89
Tabel 21 Berusaha membangun suasana positif kepada korban pelecehan seksual. ....	90
Tabel 22 Mampu bersikap baik kepada korban pelecehan seksual.....	90
Tabel 23 Ingin menciptakan ruang aman dan nyaman untuk lingkungan sekitar .	91
Tabel 24 Ingin meyakinkan korban bahwa korban tidak perlu merasa bersalah. .	92
Tabel 25 Ingin membantu korban pelecehan seksual untuk berani bersuara.....	92
Tabel 26 Ingin menemani korban pelecehan seksual dalam melalui titik rendahnya. ....	93
Tabel 27 Melihat kasus pelecehan seksual banyak terjadi di lingkungan kampus. ....	93
Tabel 28 Tidak ingin semakin banyak terjadi kasus pelecehan seksual. ....	94
Tabel 29 Ingin melindungi korban pelecehan seksual dari perundungan.....	95
Tabel 30 Tidak ingin menjadi korban pelecehan seksual. ....	95
Tabel 31 Uji Normalitas Kelompok Eksperimen.....	97
Tabel 32 Uji Normalitas Kelompok Kontrol .....	97
Tabel 33 Uji Homogenitas Variabel Motivasi membela korban pelecehan seksual (Y) .....	99
Tabel 34 Group Statistics Variabel Y .....	100

Tabel 35 Hasil Uji Hipotesis Independent Sample Test Variabel Motivasi membela  
korban pelecehan seksual (Y) ..... 101



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Poster Film Penyalin Cahaya .....	3
Gambar 2 Daftar Film Netflix Global Top 10 .....	4
Gambar 3 Komentar Youtube Netflix Indonesia .....	7
Gambar 4 Komentar Youtube Cine Crib .....	8
Gambar 5 Hasil Pra-riset kepada Mahasiswa Fishum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta .....	18
Gambar 6 Post Test Only Control Group Design .....	41
Gambar 7 Shenina Cinnamon .....	59
Gambar 8 Chicco Kurniawan .....	61
Gambar 9 Struktur Organisasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora .....	73



**DAFTAR BAGAN**

Bagan 1 Kerangka Pemikiran..... 38



## **ABSTRACT**

*This study aims determine of differences in effect of watching the film Penyalin Cahaya on the motivation to defend victims of sexual harassment. Cases of sexual harassment can occur anytime and anywhere, including in academic institutions. However, reporting of acts of sexual harassment on campus is still low due to power relations. The existence of the film Penyalin Cahaya which tells a story about sexual harassment has the aim that audiences can create a safe space for victims of sexual harassment, so that it can help reduce the number of cases of sexual harassment. This research used quantitative methods with experimental approaches and used Social Learning Theory. Data was collected using the Cluster Random Sampling technique with a population of Fishum students at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta and produced a sample of 96 respondents. Based on the results of the Independent Sample T-Test, it can be seen that the magnitude of the effect for the experimental group is 38.94% and the control group is 22.21%. This means that respondents who watched the film Penyalin Cahaya had a greater influence than respondents who did not watch the movie. So it can be concluded that  $H_0$  is rejected and  $H_1$  is accepted.*

**Keywords:** *Highly Against Sexual Harassment, Motivation, Social Learning Theory, Watching the movie.*





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Media komunikasi merupakan saluran yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan sebuah pesan kepada komunikan. Salah satu bentuk media komunikasi adalah media massa yang memiliki sifat heterogen, massal dan dapat memberikan efek kepada khalayak secara luas. Media massa terdiri dari media konvensional dan media elektronik. Media konvensional seperti surat kabar, majalah, dan tabloid. Sedangkan media elektronik seperti televisi dan radio. Namun, seiring perkembangan teknologi komunikasi, media massa bertambah media baru, yaitu sarana komunikasi massa yang menggunakan teknologi digital seperti internet, seperti situs web, *streaming* audio dan video, *mobile apps*, platform media sosial, dan lain-lain.

Film merupakan salah satu pesan yang disampaikan melalui media massa yang dibalut dalam sebuah cerita. Selain ditayangkan di bioskop, selama kondisi pandemi covid-19 mewabah di Indonesia banyak tim produksi film yang menayangkan karya mereka melalui platform *streaming* video, seperti Netflix, Viu, Hoox, dan lain sebagainya. Sejak Indonesia mengalami pandemi covid-19, bioskop resmi ditutup terhitung mulai bulan Maret 2020. Hal tersebut menyebabkan sejumlah film yang akan tayang harus membatalkan jadwal penayangannya. Kerugian yang dihasilkan dari

penutupan bioskop di tanah air dapat diperkirakan mencapai US\$ 33,33 juta atau sekitar Rp 481 miliar perbulan (Safriana, 2021).

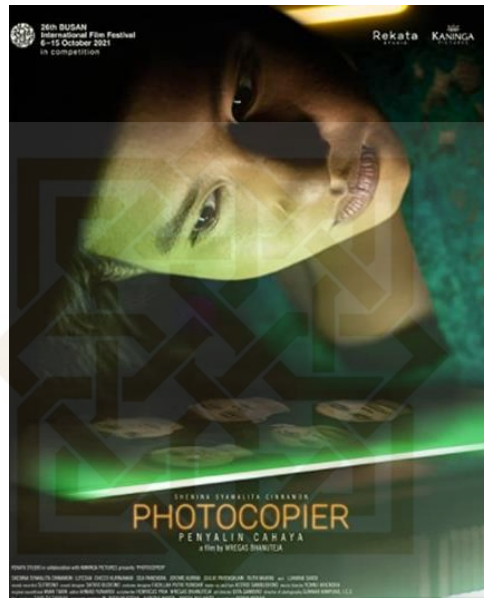
Adanya layanan *streaming* atau platform video *on-demand* (VoD) seolah menjadi penolong bagi industri perfilman sebagai alternatif baru untuk menyalurkan karyanya kepada khalayak. Berdasarkan data dari Ideosource Entertainment, potensi pendapatan industri film dari konten lokal maupun luar negeri mampu mencapai US\$ 400 juta atau sekitar Rp 5,77 triliun pertahun. Artinya jumlah tersebut dapat menutup kerugian yang diakibatkan oleh bioskop yang ditutup.

Salah satu layanan *streaming* video yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia bahkan di dunia adalah Netflix. Menurut laporan statistika, kenaikan jumlah pelanggan Netflix mencapai 213,56 juta orang di seluruh dunia pada kuartal III tahun 2021. Jumlah tersebut naik sebesar 9,4% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya mencapai 195,15 juta orang. Peningkatan yang melonjak secara signifikan ini disebabkan oleh pandemi yang menyebabkan banyak orang menghabiskan waktunya dengan menonton film saat pembatasan sosial berlangsung (Annur, 2021).

Termasuk film Indonesia yang memilih untuk menayangkan karyanya pada platform Netflix adalah film *Penyalin Cahaya* atau dalam bahasa asing berjudul *Photocopier*, yang di sutradarai oleh Wregas Bhanuteja. Sebelum ditayangkan secara luas di Netflix pada 13 Januari 2022, film ini ditayangkan perdana di Busan Internasional Film Festival

pada bulan Oktober 2021 yang merupakan acara festival bergengsi di dunia (Huda, 2022).

Gambar 1 Poster Film Penyalin Cahaya

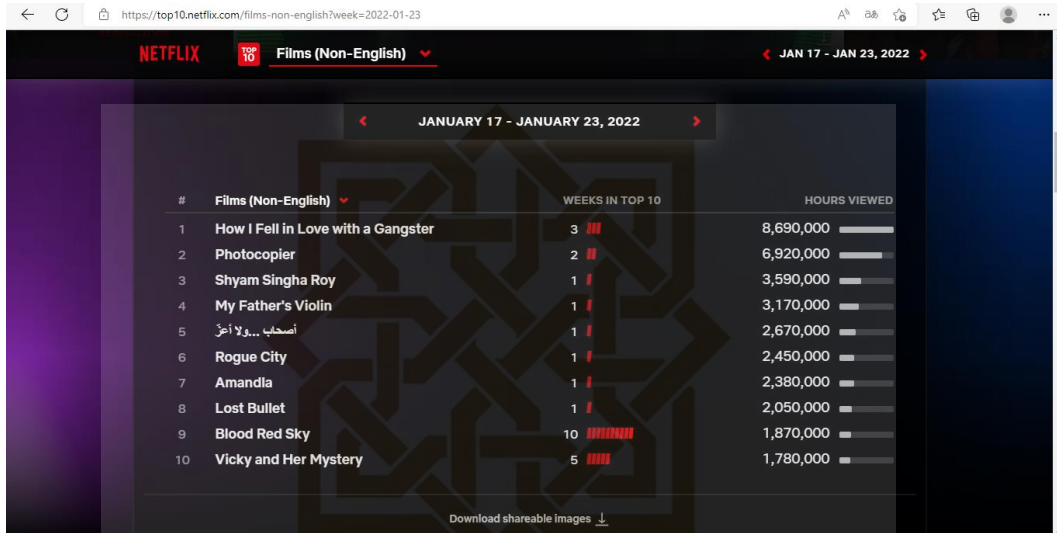


Sumber: <https://tirto.id/nonton-film-penyalin-cahaya-sinopsis-dan-jadwal-tayang-di-netflix-gmr4> (diakses pada tanggal 27 Desember 2022, pukul 14.37)

Selain itu, film ini juga meraih banyak penghargaan diantaranya pada ajang penghargaan Piala Citra di FFI (Festival Film Indonesia) dengan mengungguli enam pesaingnya, diantaranya yaitu film Ali & Ratu Ratu Queens, Preman, Bidadari Mencari Sayap, Cinta Bete, Yuni, dan Paranoia. Dalam ajang FFI film Penyalin Cahaya mendapat 17 nominasi dan berhasil membawa pulang 12 piala citra, diantaranya yaitu pada kategori penata busan terbaik, pemeran pendukung pria terbaik, penyunting gambar terbaik, penata musik terbaik, pencipta lagu tema terbaik, penata suara terbaik, pengarah artistik terbaik, pengarah sinematografi terbaik, penulis skenario

asli terbaik, pemeran utama pria terbaik, sutradara terbaik, dan film cerita panjang terbaik (Idhom, 2021).

Gambar 2 Daftar Film Netflix Global Top 10



#	Films (Non-English)	WEEKS IN TOP 10	HOURS VIEWED
1	How I Fell in Love with a Gangster	3	8,690,000
2	Photocopier	2	6,920,000
3	Shyam Singha Roy	1	3,590,000
4	My Father's Violin	1	3,170,000
5	أصحب...ولا أعز	1	2,670,000
6	Rogue City	1	2,450,000
7	Amandla	1	2,380,000
8	Lost Bullet	1	2,050,000
9	Blood Red Sky	10	1,870,000
10	Vicky and Her Mystery	5	1,780,000

Sumber: Olahan Peneliti

Sejak penayangan perdana di Netflix, film *Penyalin Cahaya* telah menjadi urutan kedua sebagai film non-Bahasa Inggris yang paling banyak ditonton secara global selama periode 17-23 Januari 2022. Selama periode tersebut, film *Penyalin Cahaya* juga telah ditonton dalam jangka waktu 6,92 juta jam secara global, sehingga film tersebut masuk ke daftar Netflix Top 10 secara global selama dua minggu berturut-turut. Judul film yang masuk ke dalam Netflix Top 10 ditentukan berdasarkan jumlah jam yang dihabiskan pelanggan untuk menonton film tersebut diukur mulai hari Senin hingga Minggu. Di Indonesia sendiri, film *Penyalin Cahaya* menempati urutan pertama sebagai film yang paling banyak ditonton dalam periode tersebut (Netflix, 2022).

Film *Penyalin Cahaya* menceritakan tentang seorang mahasiswa yang bernama Suryani, atau akrab dipanggil Sur. Sur merupakan seorang sukarelawan pada kelompok teater Mata Hari yang bertugas untuk mengelola situs website kelompok tersebut. Hasil kerja Sur akhirnya membuahkan hasil baik dengan mendapat penonton teater dengan jumlah yang banyak. Sur menghadiri pesta perayaan kemenangan teater tersebut bersama sahabatnya Amin yang merupakan seorang tukang fotokopi di kampusnya. Di pesta yang sedang berlangsung ada sebuah permainan yang mengharuskan seseorang yang terpilih untuk meminum alkohol, dan Sur adalah seseorang yang terpilih tersebut. Akhirnya, Sur meminum beberapa gelas hingga akhirnya tak sadarkan diri dan sahabatnya pun telah pulang saat Sur sedang mabuk. Konflik terjadi pada keesokan harinya saat Sur menghadiri laporan penilaian terhadap beasiswanya, ternyata foto-foto selfie mabuknya sudah beredar hingga terdengar oleh pihak kampus sehingga Sur harus kehilangan beasiswanya. Dari kejadian tersebut, Sur dibantu dengan sahabatnya Amin, berusaha untuk mencari tahu siapa yang menyebarkan foto Sur dan apa yang sebenarnya terjadi pada saat pesta (Huda, 2022).

Terlepas dari adanya covid-19, keputusan sutradara untuk menayangkan film di platform Netflix dan bukan bioskop merupakan keputusan yang tepat karena film tersebut justru dapat diakses secara global. Tidak hanya dari Indonesia, penikmat film *Penyalin Cahaya* juga datang dari 26 negara lainnya (Netflix, 2022).

Pada akhirnya, pesan dari film yang mengangkat tentang isu sosial seperti pelecehan seksual di lingkungan kampus dapat tersampaikan secara lebih luas tidak hanya di Indonesia saja, melainkan hampir di seluruh dunia. Harapan bagi penulis skenario film tersebut adalah agar dapat membuka pikiran bagi penonton untuk lebih sadar terhadap isu sosial tersebut.

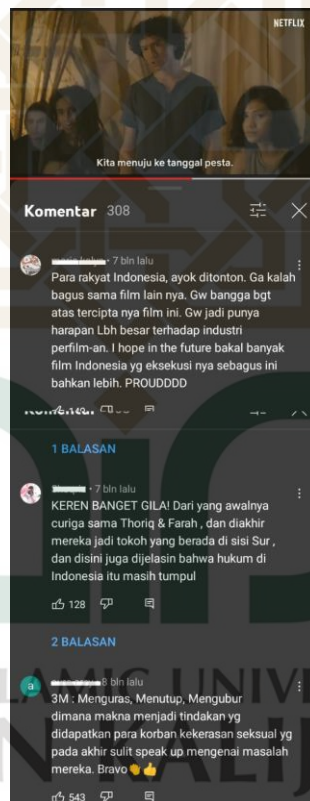
Prestasi yang diraih oleh film *Penyalin Cahaya* tidak lepas dari dukungan khalayak yang telah menonton film tersebut. Tidak sedikit khalayak yang membagikan *review* atau komentar di internet mengenai keunikan dari film ini. Termasuk salah satunya adalah *review* yang dikutip dari *website* resmi Hipwee, yang mengatakan: “Salah satu hal yang membuat “*Penyalin Cahaya*” cukup layak untuk disaksikan adalah sisi edukatif yang ia berikan. Meski masih terjebak dalam perspektif laki-laki, “*Penyalin Cahaya*” secara nggak langsung mampu membangun sebuah awareness perihal kekerasan. Menariknya, film ini nggak mencoba untuk menggurui penonton...” (Rahman, 2022)

Selain dari Hipwee, *review* film *Penyalin Cahaya* juga ditemukan pada *website* Kompasiana, yang mengatakan:

“Bisa dikatakan kekurangan dari film ini mungkin dapat terlihat ketika sudah selesai menontonnya. Ada beberapa adegan yang sebenarnya tidak terlalu berdampak terhadap alur cerita. Hal itu juga masih berkaitan dengan karakter Amin atau tukang fotocopy di kampus yang diperankan oleh Chicco Kurniawan, dari awal film kita seperti dijanjikan bahwa karakter tersebut akan memiliki peran penting hingga akhir film. Sayangnya yang terbawa di akhir film justru hanya mesin fotocopy milik Amin saja. Mungkin seharusnya karakter Amin bisa dikembangkan lagi hingga ke akhir film. Namun bisa dikatakan bahwa kekurangan dari film ini juga tidak terlalu mempengaruhi keseluruhan cerita.” (Hans, 2022)

Komentar-komentar khalayak juga banyak terdapat pada video *trailer* film *Penyalin Cahaya* yang diunggah oleh akun Youtube resmi “Netflix Indonesia” pada 6 Januari 2022 dan video *review* film yang diunggah oleh akun Youtube “Cine Crib” pada 16 Januari 2022, seperti pada gambar 3 dan 4 di bawah ini:

Gambar 3 Komentar Youtube Netflix Indonesia

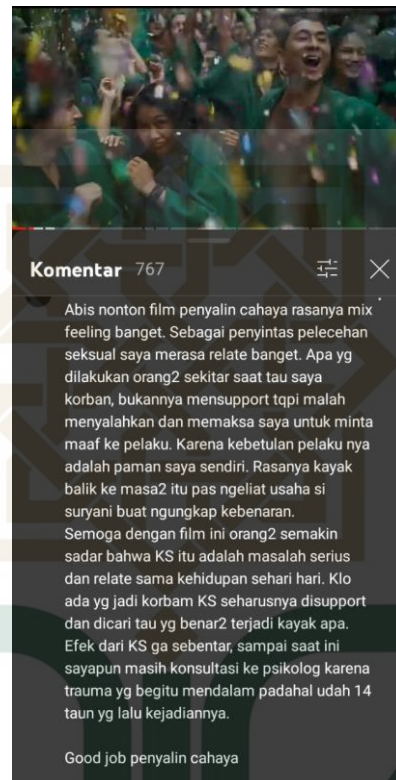


Sumber: Olahan Peneliti

Komentar pada gambar tersebut menunjukkan bahwa khalayak mengapresiasi hadirnya film ini dan memang layak untuk ditonton karena dari segi cerita maupun eksekusi yang berhasil digambarkan dengan baik oleh sang sutradara. Khalayak juga pada akhirnya menyadari akan pentingnya mengawal kasus pelecehan seksual karena sebagian penyintas

masih sulit untuk *speak up*. Hal tersebut disebabkan oleh anggapan yang mengatakan bahwa hukum di Indonesia masih tumpul.

Gambar 4 Komentar Youtube Cine Crib



Sumber: Olahan Peneliti

Komentar khalayak tidak hanya sebatas mengenai alur cerita dan pengambilan gambar saja. Pada gambar 4, terdapat khalayak yang turut membagikan kisah pribadinya yang merasa *relate* dengan yang dialami oleh Suryani dalam cerita film. Hal tersebut menandakan bahwa cerita yang dibawakan dalam film memang dekat dengan kehidupan nyata, khususnya pada penyintas pelecehan seksual.

Beberapa komentar dan *review* yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi yang diraih oleh film tersebut bukan hanya omong kosong. Meskipun terdapat kekurangan, film tersebut tetap layak



mendapatkan apresiasi dan ditonton oleh khalayak karena tema yang diangkat merupakan sebuah isu yang menarik dan sedang memerlukan kesadaran dan perhatian khusus dari banyak pihak.

Film *Penyalin Cahaya* seperti sengaja ditayangkan di tengah-tengah maraknya isu yang berkaitan dengan pelecehan seksual khususnya di Indonesia. Sutradara film *Penyalin Cahaya* mengungkapkan keresahannya terkait fenomena pelecehan yang sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Karena hal tersebut, penulis skenario film berusaha untuk menyampaikan pesan akan pentingnya memberantas pelecehan seksual melalui film *Penyalin Cahaya*. Seperti yang dikutip dari laman *website* [Tribunnews.com](http://Tribunnews.com), Wregas mengatakan: “Film ini, untuk kita bersama-sama melawan kekerasan seksual di manapun itu, di lingkungan terdekat, di tempat kerja, di sekitar kita dan kita harus selalu berpihak pada penyintas. Kita harus menguatkan, kita harus percaya pada mereka.” (Candraditya, 2021)

Wregas juga memiliki harapan kepada film tersebut untuk dapat terus ditonton oleh khalayak sehingga pesan atau *statement* yang diangkat dapat menguatkan siapapun dan bersama-sama saling menciptakan zona aman dan nyaman.

Keresahan Wregas terkait angka pelecehan seksual yang masih tinggi saat ini ternyata sesuai dengan data yang dikeluarkan oleh Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPPA) Kementerian Pemberdayaan Perlindungan Perempuan dan Anak (PPPA).

Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPPA) Kementerian Pemberdayaan Perlindungan Perempuan dan Anak (PPPA), jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan pada periode 1 Januari 2022 hingga 21 Februari 2022 mencapai 1.411 kasus.

Sementara sepanjang tahun 2021 terdapat 10.247 kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan korban sebanyak 10.363 orang yang telah dilaporkan. Bintang Puspayoga selaku Menteri PPPA mengatakan bahwa data dari kejadian di lingkungan pendidikan membuat miris, karena yang seharusnya lingkungan pendidikan menjadi wadah untuk belajar mengenai kehidupan dan kemanusiaan, justru menjadi tempat dimana nilai-nilai kehidupan itu dilanggar. Nilai-nilai tersebut direnggut karena adanya relasi budaya, kebiasaan sosial, dan relasi kuasa antara dosen, staff, dan mahasiswa (Mulyana, 2022).

Profesor Studi Islam dan Gender dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Jati Bandung, Nina Nurmila juga mengakui bahwa kekerasan seksual banyak terjadi di lingkungan kehidupan sehari-hari, misalnya seperti di rumah tangga, komunitas, maupun lembaga pendidikan, termasuk perguruan tinggi. Tempat yang seharusnya aman dan mendapat perlindungan justru paling rawan terjadi kekerasan seksual dan pelakunya bisa siapa saja, baik itu orang tua, atasan, dosen, maupun mahasiswa. Nina juga mengatakan bahwa banyak kasus kekerasan seksual terjadi di kampus namun disembunyikan dengan dalih atas nama baik kampus tersebut. Fenomena tersebut dapat menjadikan angka kasus lebih besar daripada

angka yang dilaporkan karena tidak memiliki keberanian untuk melapor (Dianti, 2021).

Sebagai contoh kasus pelecehan seksual yang terjadi di instansi pendidikan adalah yang pernah terjadi pada mahasiswa berinisial L di Universitas Riau pada tahun 2021. Kasus ini sempat ramai diperbincangkan khalayak karena penyintas berani untuk *speak up* melalui sosial media dan pada akhirnya berbagai media massa turut mengangkat berita tersebut. Menurut penuturan L, peristiwa tersebut terjadi pada saat sedang melakukan bimbingan skripsi bersama dosen pembimbing yang merupakan dekan pada salah satu fakultas. Peristiwa berawal dari korban yang hendak pamit keluar ruangan usai melakukan bimbingan, namun pelaku tiba-tiba meremas pundaknya dan mendekatkan badannya. Dalam video yang berdurasi 13 menit 26 detik, L juga mengatakan:

"Setelah itu dia pegang kepala saya dengan kedua tangannya, terus mencium pipi kiri dan kening saya. Saya sangat ketakutan dan menundukkan kepala. Tapi Bapak Syafri Harto mendongakkan saya sambil berkata mana bibir, mana bibir, membuat saya merasa terhina dan terkejut."

Pada akhirnya, korban melaporkan kasus tersebut pada Polresta Pekanbaru yang kemudian diambil alih oleh Polda Riau. Pada saat diperiksa, pelaku membantah tuduhan tersebut dan tidak mau mengakui perbuatannya. Merasa tidak terima karena dituduh, dosen tersebut melaporkan balik mahasiswa dengan dalih pencemaran nama baik. Setelah melakukan rangkaian pemeriksaan, pelaku kemudian ditetapkan sebagai tersangka (Tanjung, 2021).

Kasus yang sempat mencuat di berbagai media massa selanjutnya berasal dari Universitas Airlangga, Surabaya pada tahun 2020. Kasus ini mulai muncul ke permukaan berawal dari *tweet* seorang mahasiswa kampus lain yang mengaku telah menjadi korban pelecehan seksual berinisial G yang merupakan mahasiswa semester 10 di salah satu fakultas Universitas Airlangga. Cuitan di Twitter mengatakan bahwa korban awalnya diajak berkenalan oleh G melalui sosial media dengan tujuan untuk melakukan riset tugas akhir yang berupa “bungkus-membungkus”. Jadi, korban diminta untuk bersedia dibungkus dengan kain layaknya seorang mayat. Pemilik akun akhirnya menyadari bahwa hal ini merupakan pelecehan seksual berupa fetish kain jarik dan riset tugas akhir hanyalah sebuah kedok (Faizal, 2020).

Dalam unggahannya, korban juga menyebut akun resmi institusi agar dapat segera menindaklanjuti kasus yang turut menyeret nama universitas. Setelah melakukan berbagai rangkaian pemeriksaan, pelaku pada akhirnya di *drop out* dari kampus dan dikenai hukuman lima tahun enam bulan penjara serta denda 50 juta dan subsidi air tiga bulan penjara (Faizal, 2021).

Agama Islam sendiri juga mengajarkan untuk menjaga martabat, kehormatan, dan memuliakan perempuan. Islam mengharamkan segala bentuk penindasan dan kekerasan terhadap perempuan, termasuk kekerasan seksual. Seperti firman Allah yang terdapat dalam Q.S. An-Nur ayat 33 yang berbunyi:

وَلَا تُكْرَهُوا قَتِيلَتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْتُمْ نَحْصًا لِيَتَّبِعُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَمَنْ يُكْرِهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ

إِكْرَاهِهِنَّ عَفْوٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi. Barangsiapa memaksa mereka, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa.” (Q.S An-Nur:33).

Penggalan ayat ini menjelaskan bahwa Allah melarang para pemilik hamba sahaya perempuan memaksa mereka melakukan perbuatan pelacuran, sedang budak-budak itu sendiri tidak ingin melakukannya dan ingin supaya tetap bersih dan terpelihara dari perbuatan kotor itu. Banyak di antara pemilik budak perempuan yang karena tamak akan harta benda dan kekayaan mereka tidak segan-segan dan merasa tidak malu sedikit pun melacurkan budak-budak itu kepada siapa saja yang mau membayar. Bila terjadi pemaksaan seperti ini sesudah turunnya ayat ini maka berdosa besarlah para pemilik budak itu. Sedang para budak yang dilacurkan itu tidak bersalah karena mereka harus melaksanakan perintah para pemilik mereka. Diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Dāud dari Jābir ra bahwa Abdullah bin Ubay bin Salul mempunyai dua umat (hamba sahaya perempuan), yaitu Musaikah dan Umaimah. Lalu dia memaksanya untuk melacur, kemudian mereka mengadukan hal itu kepada Rasulullah, maka turunlah ayat ini: وَلَا تَكْرَهُوا فِتْيَانَكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ.. Demikian peraturan yang diturunkan Allah untuk keharmonisan dan kebersihan suatu masyarakat, bila dijalankan dengan sebaik-baiknya akan terciptalah masyarakat yang

bersih, aman dan bahagia jauh dari hal-hal yang membahayakannya (Kemenag, 2022).

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis ingin melakukan penelitian kepada mahasiswa S1 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beberapa hal yang menjadi pertimbangannya adalah pertama, siapapun dapat menjadi pelaku atau penyintas dari pelecehan seksual termasuk pada kalangan mahasiswa, khususnya mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Kedua, film yang diangkat sendiri memiliki latar belakang di kampus dan diperankan oleh seorang mahasiswa, jadi akan lebih terhubung jika obyek penelitian yang dipilih juga seorang mahasiswa.

Ketiga, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sendiri memiliki komitmen terhadap kasus kekerasan seksual yang terjadi di kampus dengan dibentuknya sebuah lembaga yang bertugas menangani kasus tersebut. Lembaga tersebut diresmikan pada tanggal 10 Maret 2021 yang bernama Pusat Layanan Terpadu (PLT) berdasarkan Surat Keputusan Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Nomor 187.2 Tahun 2020 tentang Pengangkatan Pengelola Pusat Layanan Terpadu Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan Seksual di Lingkungan UIN Sunan Kalijaga. PLT UIN Sunan Kalijaga beranggotakan dosen-dosen perwakilan dari setiap fakultas dan memiliki tiga divisi yaitu Divisi Pencegahan, Divisi Penanganan dan Pemulihan Korban, dan Divisi Penindakan Pelaku (Humas, 2021). Di sisi lain, UIN Sunan Kalijaga sendiri pernah terjadi beberapa kasus pelecehan seksual.

Berdasarkan kasus yang pernah dilaporkan dan tercatat oleh PLT, momentum KKN menjadi salah satu contoh kasus yang pernah terjadi. Berdasarkan cerita korban (mahasiswa) yang dilaporkan ke PLT, ia mendapat pelecehan dari ketua dukuh yang merupakan seseorang yang terpandang dan dihormati. Kasus yang berbeda juga terjadi pada saat KKN, korban dan pelaku merupakan teman dekat dan satu kelompok KKN. Awal mulanya, korban berboncengan dengan pelaku ketika meninggalkan lokasi KKN karena ada keperluan di kota. Namun, korban justru ditinggal di kontrakan pelaku dengan alasan ada keperluan lain. Hingga pukul 9 malam, pelaku kembali ke kontrakan dan secara tiba-tiba mengunci pintu kamar tanpa izin dan duduk di samping korban sambil mengajak ngobrol. Kemudian pelaku mulai memegang korban tanpa izin dan berusaha untuk merebahkan korban ke kasur. Beruntungnya, korban berani melawan dan membuka pintu pada saat itu juga (Prabaningrum, 2022).

Kasus lain yang pernah dilaporkan adalah kasus yang terjadi pada seorang mahasiswi yang sedang mengerjakan tugas di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan mendapat pelecehan verbal dari salah satu oknum petugas perpustakaan itu sendiri. Pelaku berkata dengan intonasi menggoda yang membahas tentang hal semacam 'karaoke'. Hingga akhirnya pelaku meminta nomor WhatsApp dan mengajak korban untuk karaoke bersama di rumahnya. Korban yang risih dan tidak nyaman atas perlakuan tersebut merasa dirinya direndahkan dan berfikir bahwa di lingkungan institusi pendidikan tidak seharusnya terjadi pelecehan seperti itu.

Selain bentuk pelecehan seperti di atas, banyak juga kasus pelecehan yang terjadi antara mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi dengan dosen pembimbing. Hal tersebut menimbulkan perasaan takut untuk melakukan bimbingan dari mahasiswa hingga akhirnya menunda kelulusan. Dalam hal ini, PLT dapat membantu dengan mengganti dosen pembimbing atau dengan hal lainnya sesuai kebutuhan penyintas.

Kasus selanjutnya berasal dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber pada tanggal 25 September 2022. Setelah melakukan wawancara kepada mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, peneliti menemukan kasus pelecehan seksual yang dialami oleh mahasiswa UIN yang belum pernah terungkap di media. Kasus tersebut adalah kasus milik salah satu mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang berinisial A. Berdasarkan hasil wawancara pada penyintas, dapat diketahui bahwa korban telah mengalami pelecehan seksual lebih dari satu kali, baik secara fisik maupun non-fisik.

Pelecehan secara fisik yang dialaminya dilakukan oleh rekannya sendiri. Perbuatan yang dilakukan oleh pelaku adalah menyentuh bagian privasi dari korban. Pada awalnya, korban mengira apa yang dilakukan pelaku hanyalah sebuah ketidaksengajaan. Namun, saat terjadi berulang kali, barulah korban menyadari bahwa ia melakukan perbuatan tersebut dengan sengaja. Pada saat itu, korban tidak menyadari sikap pelaku adalah termasuk pelecehan seksual.

Akhirnya, setelah beberapa hari berlalu, korban mulai menyadari bahwa perbuatan rekannya adalah termasuk perbuatan pelecehan seksual.

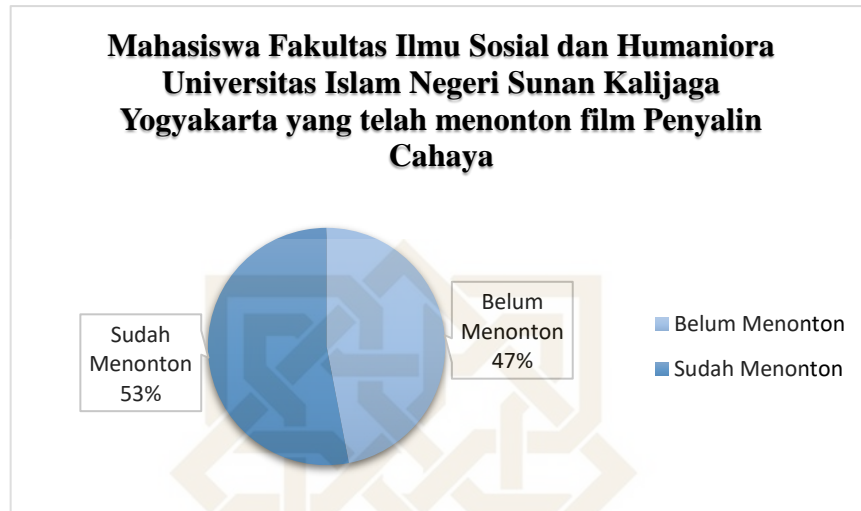


Peristiwa ini menyebabkan korban merasa risih ketika bertemu dengan pelaku atau untuk sekadar berkomunikasi melalui sosial media, bahkan merasa malu untuk bertemu dengan teman-teman korban, terutama kepada lawan jenis. Setelah peristiwa tersebut, korban menjauh dan menghindar dari pelaku karena merasa risih, baik secara langsung maupun melalui sosial media.

Selain secara fisik, korban juga mengalami pelecehan secara non-fisik, tepatnya melalui sebuah *chat*. Pelaku meminta korban untuk mengirim foto yang merupakan hal privasi bagi korban. Karena merasa direndahkan, setelah peristiwa itu korban tidak lagi menanggapi *chat* dari pelaku untuk menghindari hal-hal negatif lainnya.

Contoh kasus yang telah dipaparkan menjadi alasan penulis untuk memilih mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (Fishum) UIN Sunan Kalijaga sebagai objek penelitian. Sedangkan peneliti melakukan riset kepada mahasiswa Fishum UIN Sunan Kalijaga baik yang sudah menonton maupun yang belum menonton film *Penyalin Cahaya* dengan data yang diambil berdasarkan dari hasil kuesioner prariset yang disebarkan melalui *google form*. Adapun hasil prariset mengenai jumlah mahasiswa yang sudah menonton maupun mahasiswa yang tidak menonton film *Penyalin Cahaya* adalah sebagai berikut:

Gambar 5  
Hasil Pra-riset kepada Mahasiswa Fishum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Sumber: Olahan Peneliti

Hasil pra-riset menunjukkan sejumlah 166 responden yang mengisi kuesioner melalui *google form* mengenai film *Penyalin Cahaya*, sebanyak 88 dengan persentase 53% mahasiswa mengaku sudah menonton film *Penyalin Cahaya*, selebihnya sebanyak 78 dengan persentase 47% mahasiswa belum pernah menonton film *Penyalin Cahaya*. Namun, pra-riset ini tidak dilakukan kepada seluruh jumlah total mahasiswa Fishum UIN Sunan Kalijaga melainkan hanya mengambil sebagian saja yang sekiranya sudah dapat mewakili kriteria yang dibutuhkan. Adanya pra-riset ini dapat menjadi pendukung bahwa Mahasiswa Fishum UIN Sunan Kalijaga dapat dijadikan populasi dalam penelitian.

Berdasarkan latar belakang masalah mengenai tingkat kasus pelecehan seksual yang tinggi serta hadirnya film *Penyalin Cahaya* dengan membawa pesan yang mendalam mengenai isu yang sama dan pencapaian prestasi yang cukup memuaskan, peneliti tertarik untuk meneliti seberapa

besar perbedaan pengaruh menonton film *Penyalin Cahaya* terhadap motivasi membela korban pelecehan seksual.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah yang diteliti dan dibahas sebagai berikut: “Seberapa besar perbedaan pengaruh menonton film *Penyalin Cahaya* terhadap motivasi membela korban pelecehan seksual?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian yaitu untuk mengukur besaran perbedaan pengaruh menonton film *Penyalin Cahaya* terhadap motivasi membela korban pelecehan seksual.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada peneliti selanjutnya dan dapat menjadi bahan referensi maupun sebagai acuan ilmiah dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya pada kajian komunikasi massa.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif mengenai pengetahuan tentang adanya pengaruh menonton film *Penyalin Cahaya* terhadap motivasi membela korban pelecehan seksual, serta dapat menjadi rujukan bagi tim produksi film untuk memproduksi

film dengan memprioritaskan isi pesan yang berkualitas perihal isu yang sedang terjadi serta membutuhkan kesadaran masyarakat sehingga dapat membuka pikiran khalayak untuk lebih sadar akan pentingnya isu sosial tersebut.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Kegiatan penelitian berawal dari pengetahuan-pengetahuan yang sudah ada dan peneliti memulai penelitiannya dengan mencari informasi yang sudah diteliti sebelumnya. Dari penelitian sebelumnya, peneliti dapat memahami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi hasil penelitian yang berbentuk jurnal, skripsi, tesis, atau karya ilmiah yang ada. Tinjauan pustaka adalah menggali hal-hal yang sudah diteliti sebelumnya, karena penelitian ini dapat dijadikan sebagai penelitian lanjutan dari penelitian terdahulu, diantaranya:

Penelitian pertama adalah penelitian dari Nanda Putri, yang berasal dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Penelitian tersebut berjudul **“PENGARUH FILM RUDY HABIBIE TERHADAP NASIONALISME SISWA”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja yang menjadi daya tarik siswa dalam menonton film Rudy Habibie dan pengaruh menonton film Rudy Habibie terhadap nasionalisme siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan menyebar angket kepada sejumlah sampel yaitu siswa SMAN Unggul Ali Hasjmy. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi awal, kuesioner, dan dokumentasi. Sedangkan

teknik pengolahan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 17. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara menonton film Rudy Habibie terhadap nasionalisme siswa, yang dibuktikan dengan perhitungan statistik, didapatkan nilai signifikan sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05, artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sedangkan uji t menunjukkan jumlah  $6,287 > 1,666$ , artinya terdapat pengaruh secara signifikan dan hasil uji koefisien determinasi menunjukkan pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebesar 34,9%, sedangkan 65,1% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Penelitian selanjutnya berasal dari penelitian Utri Indah Lestari, Undang Suryatna, dan AA Kusumadinata dari Universitas Djuanda Bogor. Penelitian tersebut berjudul **“PENGARUH MENONTON TAYANGAN FTV KUASA ILAHI TERHADAP PERILAKU MASYARAKAT”**. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik masyarakat terhadap tayangan FTV Kuasa Ilahi dan konten tayangan FTV Kuasa Ilahi, kemudian untuk mengetahui pengaruh tayangan FTV Kuasa Ilahi terhadap perilaku menonton. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil karakteristik masyarakat menunjukkan hasil dari sisi usia mayoritas berada pada usia (20-24 tahun), pendidikan SMA 78%, frekuensi menonton 80% kategori sering. Sementara dari segi tampilan konten dilihat dari alur cerita, karakter penokohan dan nilai budaya sudah sesuai harapan penonton. Sedangkan hasil akhir penelitian menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , yakni memperoleh hasil  $18,213 > 0,667$ . Artinya, terdapat pengaruh

yang signifikan pada menonton tayangan FTV Kuasa Ilahi terhadap perilaku masyarakat.

Penelitian selanjutnya merupakan penelitian Dody Ginanjar dan Amirudin Saleh dari Institut Pertanian Bogor. Penelitian tersebut berjudul **“PENGARUH INTENSITAS MENONTON FILM ANIMASI ‘ADIT SOPO JARWO’ TERHADAP INTERAKSI SOSIAL ANAK SEKOLAH DASAR”**. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis adanya pengaruh intensitas menonton film animasi terhadap interaksi sosial anak di Sekolah Dasar Islam Al Azhar 46 Kota Depok dan Sekolah Dasar Cipayung Kota Depok, Jawa Barat. Jumlah responden yang menjadi subjek penelitian adalah sebanyak 75 responden. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian survei. Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin dan untuk menganalisis data menggunakan uji regresi logistik ordinal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas menonton “Adit Sopo Jarwo” siswa di SD Cipayung lebih tinggi dibandingkan dengan SD Islam Al Azhar. Interaksi sosial anak di kedua sekolah menunjukkan arah yang positif dengan membangun persatuan dan meningkatkan solidaritas di antara anggota kelompok. Sehingga intensitas menonton Adit Sopo Jarwo memengaruhi interaksi sosial anak pada aspek kerjasama dan akomodasi.

Penelitian terakhir merupakan penelitian Triana Aprilia, Paryati, dan Dadan Suherdiana dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung. Penelitian tersebut berjudul **“PENGARUH FILM**

**SPOTLIGHT TERHADAP MINAT SISWA MENJADI JURNALIS PROFESIONAL”**. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh film Spotlight terhadap minat siswa menjadi seorang jurnalis profesional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah seluruh siswa anggota ekstrakurikuler jurnalistik SMKN 10 Bandung dengan jumlah anggota 50 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya terdapat pengaruh yang kuat dari film Spotlight (Variabel X) terhadap minat siswa menjadi jurnalis profesional (Variabel Y). Uji korelasi menunjukkan hasil sebesar 0,703 dengan hasil koefisien determinasi sebesar 49,42% dari seluruh siswa anggota ekstrakurikuler jurnalistik SMKN 10 Bandung memiliki minat menjadi jurnalis profesional, sedangkan 50,58% sisanya dapat disebabkan oleh faktor lain.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul Artikel	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Nanda Putri	Pengaruh Film Rudy Habibie Terhadap Nasionalisme Siswa. Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam, Vol. 3 No. 2, Tahun 2020, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh <a href="http://dx.doi.org/10.22373/jp.v3i2.8043">http://dx.doi.org/10.22373/jp.v3i2.8043</a>	Hasil dari penelitian ini berpengaruh secara signifikan terhadap nasionalisme siswa, hasil menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05, artinya $H_0$ ditolak dan $H_a$ diterima. Sedangkan uji t menunjukkan jumlah $6,287 > 1,666$ , artinya terdapat pengaruh secara signifikan dan hasil uji koefisien determinasi menunjukkan pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebesar 34,9%, sedangkan 65,1% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.	Menggunakan metode kuantitatif dan sama-sama ingin mengetahui pengaruh menonton film.	Menggunakan film Rudy Habibie sebagai variabel bebas, objek kajian penelitian khusus kepada nasionalisme siswa, dan menggunakan metode survey.
2.	Utri Indah Lestari, Undang Suryatna, dan AA Kusumadinata	Pengaruh Menonton Tayangan Ftv Kuasa Ilahi Terhadap Perilaku Masyarakat. Jurnal Komunikatio, Vol. 4 No. 1, April 2018, Universitas Djuanda Bogor <a href="https://doi.org/10.30997/jk.v4i1.1212">https://doi.org/10.30997/jk.v4i1.1212</a>	Hasil dari penelitian ini berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku masyarakat, dengan nilai yang dihasilkan yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ , yakni memperoleh hasil $18,213 > 0,667$ .	Menggunakan metode kuantitatif, dan ingin mengetahui pengaruh menonton tayangan	Menggunakan tayangan FTV sebagai variabel bebas, objek kajian penelitian khusus kepada perilaku masyarakat, menggunakan teori efek komunikasi massa
3.	Dody Ginanjar dan Amirudin Saleh	Pengaruh Intensitas Menonton Film Animasi 'Adit Sopo Jarwo' Terhadap Interaksi Sosial Anak Sekolah Dasar. Jurnal Komunikasi Pembangunan, Vol. 18 No. 1, Tahun 2020, Institut Pertanian Bogor <a href="https://doi.org/10.46937/18202028110">https://doi.org/10.46937/18202028110</a>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas menonton "Adit Sopo Jarwo" siswa di SD Cipayung lebih tinggi dibandingkan dengan SD Islam Al Azhar, dengan rata-rata skor keseluruhan untuk SD Islam Al Azhar adalah 2,68 dan di SD Cipayung 2,75. Sementara hasil menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap interaksi sosial antarsiswa SD pada aspek kerjasama dan akomodasi.	Menggunakan metode kuantitatif dan ingin mengetahui pengaruh menonton film, menggunakan teori pembelajaran sosial	Menggunakan film Adit Sopo Jarwo sebagai variabel bebas, objek kajian penelitian khusus kepada interaksi sosial anak sekolah dasar
4.	Triana Aprilia, Paryati, dan Dadan Suherdiana	Pengaruh Film Spotlight Terhadap Minat Siswa Menjadi Jurnalis Profesional. Jurnal Ilmu Jurnalistik, Vol. 2 No. 3, Tahun 2019, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. <a href="https://doi.org/10.15575/tadbir">https://doi.org/10.15575/tadbir</a>	Hasil dari penelitian ini berpengaruh secara signifikan terhadap minat siswa menjadi jurnalis profesional. Uji korelasi menunjukkan hasil sebesar 0,703 dengan hasil koefisien determinasi sebesar 49,42% dari seluruh siswa anggota ekstrakurikuler jurnalistik SMKN 10 Bandung memiliki minat menjadi jurnalis profesional, sedangkan 50,58% sisanya dapat disebabkan oleh faktor lain.	Menggunakan metode kuantitatif dan sama-sama ingin mengetahui pengaruh menonton film	Menggunakan film Spotlight sebagai variabel bebas, objek kajian penelitian khusus kepada minat siswa menjadi jurnalis profesional, menggunakan teori SOR

Sumber: Olahan Peneliti



## **F. Landasan Teori**

### **1. *Social Learning Theory* (Albert Bandura 1977)**

*Social Learning Theory* atau Teori Pembelajaran Sosial merupakan teori yang menyatakan bahwa banyak proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengamati perilaku orang lain melalui media massa. Teori ini menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berpikir dan mengambil manfaat dari mengamati pengalaman yang dilalui orang lain. Pada akhirnya, seseorang dapat mengamati perilaku tertentu terhadap seseorang melalui media massa dan meniru perilaku tersebut dalam kehidupannya (Severin & Tankard, 2011:331).

Khalayak dapat mempelajari sesuatu dengan mengamati apa yang terjadi pada individu lain atau hanya dengan mengetahui informasi mengenai suatu hal, seperti ketika sedang belajar dari pengalaman hidup orang lain (Robbins & Judge, 2008:74).

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh khalayak dapat terjadi melalui pengamatan terhadap media massa, baik media konvensional, media elektronik, maupun media baru. Respon dari khalayak setelah melakukan pengamatan terhadap pesan yang disampaikan oleh media dapat muncul secara langsung atau tidak langsung. Respon dapat berupa khalayak yang melakukan imitasi atau peniruan terhadap nilai dan norma yang terdapat dalam media massa. Teori Pembelajaran Sosial merupakan pengembangan dari teori sebelumnya, yaitu teori belajar tradisional yang menyatakan

bahwa respon dari khalayak akan muncul setelah adanya aktivitas tertentu yang terjadi secara berulang-ulang (Novianti, 2019:141).

Model dapat memberikan contoh dan perilaku melalui media massa kepada khalayak yang melakukan pembelajaran, dari perilaku tersebut khalayak mendapat banyak kekuatan untuk membentuk cara berpikir dan berperilaku baru di kehidupannya. Kekuatan tersebut dapat berupa sebuah penghargaan. Seseorang akan menerapkan perilaku untuk mendapatkan penghargaan dan meninggalkan perilaku yang dapat menyebabkan adanya hukuman (Severin & Tankard, 2011:331).

Tahapan-tahapan proses Teori Pembelajaran Sosial yang dikemukakan oleh Bandura (Mcquail, 2011:252) terdiri dari:

- a. *Attention Process* (perhatian), adalah proses pembelajaran sosial yangmana khalayak mencurahkan perhatiannya kepada objek yang akan ditiru.
- b. *Retentional Process* (retensi), adalah proses pembelajaran sosial melalui seberapa baik ingatan individu terhadap perilaku model setelah tidak lagi tersedia. Individu mengingat dan mengevaluasi tingkah laku yang diamati, serta menentukan mana yang akan ditiru atau diterapkan dan mana yang akan dibuang.
- c. *Motor Reproduction Process* (Reproduksi Motorik), adalah pembelajaran sosial oleh individu dimana mereka mulai memproses ingatan mereka dengan menerapkannya menjadi sebuah perilaku atau tindakan.

- d. *Motivational Process* (motivasi), adalah proses dimana mulai muncul motivasi atau adanya peneguhan yang didapatkan atas proses yang dilakukan, baik dari segi internal maupun eksternal.

Teori Pembelajaran Sosial ini menunjukkan adanya interaksi antara perilaku khalayak dengan lingkungannya, yang menyebabkan perubahan perilaku individu setelah melakukan pengamatan terhadap perilaku orang lain melalui media massa (Koesomowidjojo, 2021:87).

Khalayak dapat menerapkan perilaku yang mereka amati bergantung pada motivasi, sedangkan motivasi tersebut datang dari adanya peneguhan. Terdapat tiga macam peneguhan yang mendorong khalayak untuk bertindak. Peneguhan eksternal, dimana seseorang akan bertindak apabila mereka mengetahui bahwa hal tersebut tidak akan menimbulkan hukuman atau akan mendapatkan penghargaan dari orang lain. Peneguhan gantian (*Vicarious reinforcement*) adalah apabila seseorang terdorong untuk berperilaku yang sama karena melihat orang lain mendapatkan penghargaan atas perbuatannya. Sedangkan peneguhan diri (*Self reinforcement*) merupakan seseorang yang melakukan suatu tindakan karena adanya dorongan dari dalam diri sendiri. Dorongan tersebut dapat muncul dari adanya perasaan yang puas atau terpenuhinya citra diri yang ideal (Rakhmat, 2018:303).

Albert Bandura selaku pencetus teori pembelajaran sosial juga menekankan tiga hal, diantaranya yaitu (Liliweri, 2011:889):

- a. *Observational learning*. Teori ini menganggap bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk meniru apa yang mereka lihat karena mereka melakukan pengamatan.
- b. *Self evaluation*. Individu tidak dapat menerapkan hasil dari pengamatan mengenai suatu tindakan atau perilaku secara keseluruhan. Perlu adanya evaluasi untuk menentukan mana yang dapat ditiru dan dilakukan atau tidak dapat ditiru dengan menyesuaikan situasi atau kondisi lingkungan yang ada di sekitar individu.
- c. *Control and shaping*. Individu dalam melakukan tindakan tentu membutuhkan kontrol terhadap proses internal maupun lingkungan sekitar dalam pembentukan perilaku.

Adapun kelemahan dari teori ini adalah ketika individu justru tidak mampu mengontrol diri atau tidak mampu membedakan mana yang baik untuk dipelajari dan mana yang buruk untuk ditinggalkan. Sehingga mereka justru mempelajari sesuatu yang dinilai negatif oleh lingkungan sosialnya dan hal tersebut tentu akan memunculkan konflik di masyarakat.

Sedangkan kelebihan dari teori ini adalah teori pembelajaran sosial dinilai lebih lengkap daripada teori belajar sebelumnya. Seperti teori belajar perilaku yang menganggap bahwa manusia mempelajari lingkungan atau aktifitas yang dilakukan secara berulang-ulang di lingkungan sekitar mereka. Sedangkan teori pembelajaran sosial mengatakan bahwa tidak hanya melalui aktifitas yang terjadi berulang-ulang, namun khalayak dapat

belajar hanya dengan cara melakukan pengamatan terhadap pengalaman yang dialami pada kehidupan individu lain (Anwar, 2017:109).

## **2. Menonton Film**

Kata menonton menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar tonton yang memiliki arti melihat (pertunjukan, gambar hidup, dan sebagainya) (KBBI, 2022). Jauhari (2006, dalam Ginanjar & Saleh, 2020:45), berpendapat bahwa menonton merupakan proses pemaknaan yang terjadi karena adanya rangsangan dari panca indera. Proses tersebut dipengaruhi oleh adanya memori masa lalu penonton sehingga membentuk kecerdasan emosi dan kekuatan konsentrasi berfikir. Sardji (dalam Gumelar, 2017:18) mengatakan bahwa menonton merupakan proses yang dilalui oleh penonton secara sadar maupun tidak sadar berada di alam bawah sadar bertumpu pada cahaya yang bergerak di dalam layar yang menimbulkan emosi, pikiran, dan perhatian penonton seolah ikut berada dalam cerita karena dipengaruhi oleh tayangan yang ditonton. Sedangkan Danim (dalam Gumelar, 2017:18) menyebutkan bahwa menonton merupakan aktivitas melihat sesuatu dengan tingkat perhatian tertentu.

Berdasarkan UU perfilman No. 3 tahun 2009 menyebut bahwa film berdasarkan sinematografi merupakan media komunikasi dalam bentuk karya seni budaya sosial (Fitri, 2022:1). Menurut Mudjiono (2011:1), film merupakan sarana komunikasi baru yang digunakan untuk menyampaikan informasi yang dikemas dalam bentuk cerita, peristiwa, musik, drama, komedi, horror, dan lain sebagainya dengan tujuan untuk menghibur dan

mengedukasi. Hafied (2008, dalam Rembang et al., 2015:1) beranggapan bahwa film merupakan karya seni yang memiliki bentuk sinema atau gambar hidup sebagai bentuk dari media hiburan, produksi industri, dan barang bisnis. Sedangkan (Rembang et al., 2015:3) menyebut bahwa film merupakan serangkaian gambar diam atau bergerak yang dihasilkan oleh rekaman fotografi dan videografi menggunakan kamera, atau dengan teknik animasi atau efek visual. Sebagai sebuah karya seni, film lahir dari proses kebebasan berkreativitas.

Tujuan khalayak menonton film adalah untuk mencari hiburan. Sesuai dengan fungsi dari film itu sendiri, film merupakan media massa yang berfungsi sebagai media yang informatif, edukatif, dan menghibur. Film juga memiliki fungsi lain, yaitu untuk mempengaruhi (*to influence*), membimbing (*to guide*), dan mengkritik (*to criticise*) (N. Putri et al., 2020:65).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa menonton film merupakan kegiatan melihat atau memusatkan pikiran pada media massa untuk mendapatkan informasi atau hiburan yang dikemas dalam bentuk cerita.

### **3. Motivasi Membela Korban Pelecehan Seksual**

Motivasi sendiri berasal dari kata “move”, yang artinya bergerak. Motivasi merupakan sesuatu hal yang mendorong atau menggerakkan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu (Irianto, 2005:53).

Salah satu unsur kata dari adanya motivasi adalah motif, yaitu alasan atau sesuatu yang dapat memotivasi atau kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Motif dapat dibagi menjadi tiga macam, yang pertama yaitu motif biogenetis, merupakan motif yang berasal dari kebutuhan organisme demi berlangsungnya kehidupan, seperti rasa lapar, haus, atau kebutuhan untuk beraktivitas lainnya. Kedua yaitu motif sosio-genetis, merupakan motif yang dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan setempat. Misalnya motif atau keinginan untuk memilih makanan, mendengarkan musik sesuai selera, melakukan rutinitas dengan teman, dan lain sebagainya. Ketiga adalah motif teologis yang merupakan keinginan manusia sebagai makhluk yang beriman artinya kebutuhan manusia untuk berinteraksi dengan tuhan, seperti beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjalankan adat atau norma yang berlaku menurut kepercayaan masing-masing (Uno, 2016:3).

David McClelland mengungkapkan bahwa motif muncul dari hasil pertimbangan yang telah dipelajari dengan ditandai oleh suatu perubahan pada situasi tertentu. Ia menganggap bahwa munculnya motivasi berasal dari adanya stimulasi yang berupa perbedaan antara situasi sekarang dengan situasi yang diharapkan, sehingga motivasi tersebut muncul sebagai usaha untuk mencapai situasi yang diharapkan.

Motivasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu motivasi eksternal dan motivasi internal (Irianto, 2005:54):

- a. Motivasi eksternal merupakan motivasi atau dorongan yang berasal dari luar individu. Motivasi eksternal dibagi menjadi dua, yaitu motivasi eksternal positif dan motivasi eksternal negatif. Motivasi eksternal positif dapat berupa hadiah atau hal-hal yang dapat menumbuhkan keinginan seseorang untuk berbuat sesuatu, misalnya seperti *reward*, gaji, kenaikan pangkat, dan lain sebagainya. Sedangkan motivasi eksternal negatif merupakan dorongan yang berasal dari luar yang menyebabkan seseorang tidak ingin melakukan sesuatu, seperti sanksi, tata tertib, hukuman, dan lain sebagainya.
- b. Motivasi internal merupakan motivasi atau dorongan yang berasal dari dalam diri seorang individu. Motivasi internal dibagi menjadi dua, yaitu motivasi internal positif dan motivasi internal negatif. Motivasi internal positif merupakan keinginan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk tumbuh dan berkembang serta untuk mengekspresikan diri. Seperti keinginan memiliki karir yang baik, ingin memiliki pribadi yang semakin baik, dan lain sebagainya. Sedangkan motivasi internal negatif merupakan sebuah tekanan atau ancaman yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti memiliki perasaan khawatir akan masa depan, takut akan kehilangan, penderitaan, dan lain sebagainya.

Menurut beberapa psikolog mengatakan bahwa motivasi digunakan untuk menjelaskan keinginan, arah, dan intensitas perilaku seseorang untuk memenuhi suatu tujuan. Motivasi memiliki beberapa konsep, seperti kebutuhan berprestasi, kebutuhan berafiliasi, kebiasaan, dan keingintahuan



terhadap sesuatu. Konsep motivasi yang berkaitan dengan perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Pertama, seseorang senang terhadap sesuatu, apabila ia dapat mempertahankan rasa senangnya, maka ia akan terdorong untuk melakukan hal tersebut. Kedua, apabila seseorang memiliki keyakinan dalam menghadapi sebuah tantangan, ia akan terdorong untuk melewati tantangan tersebut.

Seseorang yang memiliki motivasi artinya memiliki kekuatan untuk melakukan sesuatu agar tercapainya suatu kebutuhan. Kekuatan yang muncul dari dalam diri seseorang dilatarbelakangi oleh beberapa macam kebutuhan, seperti keinginan yang akan dipenuhi, tingkah laku, tujuan, dan umpan balik. Proses ini disebut sebagai motivasi dasar.

Berdasarkan dari beberapa definisi motivasi yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan keinginan yang muncul baik dari dalam diri individu maupun dari luar individu yang bertujuan untuk meraih suatu pencapaian tertentu atau untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan.

Motivasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keinginan yang muncul dari diri individu untuk membela korban pelecehan seksual. Berdasarkan kasus yang pernah terjadi di Indonesia bahwa mayoritas korban dari kasus pelecehan seksual masih memilih bungkam karena merasa takut dan malu untuk meminta bantuan dan mengungkap kebenarannya. Korban tentu membutuhkan seseorang yang mendukung atau membela dirinya dalam menyelesaikan kasus tersebut.

Membela sendiri berasal dari kata dasar bela. Membela merupakan salah satu kata homonim karena memiliki ejaan dan pelafalan yang sama namun memiliki makna yang berbeda-beda. Beberapa makna dari membela adalah memihak, melindungi, atau mempertahankan, membantu terdakwa memperoleh perlindungan hukum dalam sidang pengadilan, memelihara, menjaga baik-baik, merawat, menolong, dan melepaskan dari bahaya (KBBI, 2022a). Namun, dalam hal ini, membela yang dimaksud adalah memihak, melindungi, atau mempertahankan, khususnya kepada korban pelecehan seksual.

Dilihat dari definisi korban menurut Arief Gosita adalah pihak yang menderita secara jasmani dan rohani akibat tindakan orang lain yang memiliki kepentingan sendiri dengan cara merugikan hak asasi orang lain yaitu korban tersebut. Sedangkan menurut Muladi, korban merupakan orang-orang baik secara individu atau kelompok yang mengalami kerugian secara fisik, psikis, ekonomi, dan lain sebagainya yang disebabkan oleh perbuatan yang melanggar hukum pidana, termasuk dalam hal ini adalah kasus pelecehan seksual (Turmudzi, Rangga, & Dkk, 2021:133).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pelecehan berasal dari kata “leceh” dan dapat diartikan sebagai tidak berharga, remeh, rendah sekali nilainya. Kata “pelecehan” sendiri berarti proses, perbuatan, atau cara melecehkan seseorang. Sedangkan “seksual” memiliki arti berkaitan dengan jenis seks (jenis kelamin) atau perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan (Esfand, 2012:86).

Dalam Bahasa Inggris, pelecehan seksual disebut dengan sexual harassment. Kata “harass” memiliki arti mengganggu, menggoda, atau mengusik sehingga menimbulkan rasa cemas atau rasa marah pada pihak yang diganggu. Sedangkan istilah sexual harassment berarti *unwelcome attention* atau suatu perhatian yang tidak diinginkan.

Komnas Perempuan mendefinisikan pelecehan seksual sebagai tindakan seksual melalui sentuhan fisik atau non-fisik dengan sasaran organ seksual atau seksualitas korban. Pelecehan seksual dalam bentuk fisik seperti sentuhan, usapan, colekan, dekapan, atau ciuman. Sedangkan pelecehan seksual non-fisik meliputi siulan, kedipan mata, ucapan yang mengandung unsur seksual, mempertunjukkan materi pornografi, mempertunjukkan alat kelamin, merekam, atau memfoto secara diam-diam tubuh seseorang (Mundakir et al., 2022:59).

Unsur-unsur dari pelecehan seksual sendiri terdiri dari tindakan-tindakan fisik atau non-fisik, tindakan yang berkaitan dengan seksualitas seseorang, mengakibatkan seseorang merasa terhina, terintimidasi, direndahkan, atau dipermalukan.

Pelecehan seksual memberikan dampak negatif bukan hanya secara fisik, melainkan juga secara emosi dan dapat berpengaruh pada kinerja korban. Masalah emosional yang dialami korban dapat seperti takut, cemas, bingung, sakit hati, malu, kehilangan harga diri, tidak percaya diri, depresi, dan stress pasca trauma. Sedangkan masalah performa kerja dapat seperti

kinerja yang memburuk, kehilangan semangat kerja, serta tidak bisa menjalin komunikasi dengan baik (Winarsunu, 2008:126).

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa membela korban pelecehan seksual berarti memihak atau melindungi pihak yang merasa dirugikan akibat perbuatan merendahkan martabat seseorang, baik secara fisik maupun nonfisik dengan tujuan untuk kepentingan pribadi milik pelaku. Adapun motivasi membela korban pelecehan seksual merupakan keinginan atau dorongan yang timbul dari dalam maupun dari luar diri individu untuk mendukung korban yang merasa dirugikan karena mengalami pelecehan seksual.

Indikator motivasi membela korban pelecehan seksual dapat diukur dengan aspek motivasi yang dikemukakan oleh Conger. Menurut Conger dalam (Duwisaputri, 2019:398), menyebutkan bahwa indikator yang dapat mengukur motivasi diantaranya adalah:

- a. Memiliki sikap positif, yaitu memiliki rasa percaya diri yang tinggi, selalu optimis dan berfikir positif, serta memiliki perencanaan yang tinggi.
- b. Berorientasi pada pencapaian suatu tujuan, yaitu dalam setiap keinginan yang dimiliki atau perbuatan yang dilakukan memiliki suatu tujuan dan berorientasi untuk memenuhi tujuan tersebut.
- c. Terdapat kekuatan yang mendorong, yaitu adanya kekuatan yang timbul sebagai dorongan individu untuk melakukan sesuatu. Kekuatan tersebut dapat berasal dari dalam diri individu seperti keyakinan yang

ada dalam diri, maupun dari luar diri individu seperti lingkungan sekitar dan teman.

## G. Kerangka Pemikiran

Tahapan dari proses pemikiran *logical construct* adalah sebagai berikut:

1. **Conceptioning:** bertolak dari dasar teori yang didapatkan, maka teori dibangun oleh variabel-variabel.

Teori Pembelajaran Sosial

“Khalayak dapat mengamati perilaku tertentu terhadap seseorang melalui media massa dan meniru perilaku tersebut dalam kehidupannya”

Variabel yang didapat: Stimulus (*Modelling*) >> Respon (Imitasi)

2. **Judgement:** mengaitkan variabel-variabel teori dengan variabel-variabel masalah

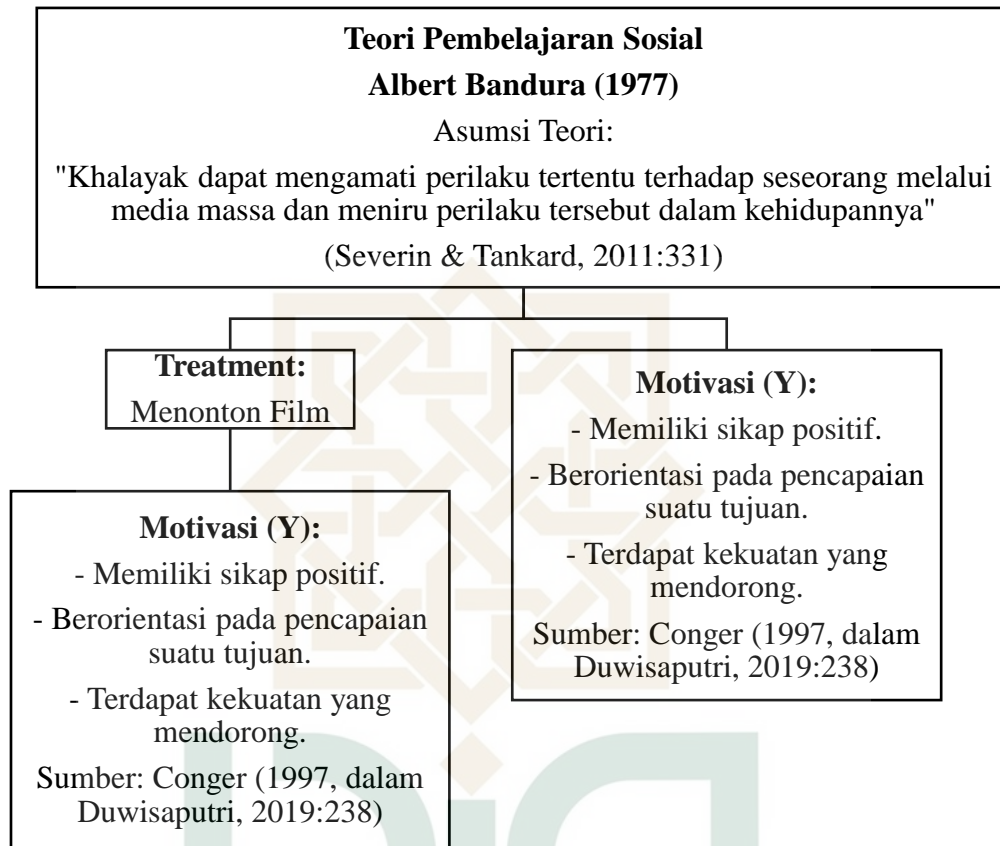
Variabel teori: Stimulus (*Modelling*) >> Respon (Imitasi)

Variabel Masalah: Menonton film >> Motivasi membela korban pelecehan seksual.

3. **Reasoning:** keselarasan antara variabel level teori dan variabel level masalah, dibuat kesimpulan hingga membentuk suatu proposisi.

Rumusan yang didapat: Apabila seseorang menonton film *Penyalin Cahaya*, maka akan berpengaruh pada motivasi membela korban pelecehan seksual.

Bagan 1  
Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan Peneliti

## H. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2019:99), hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang masih berupa pertanyaan pada sebuah penelitian kuantitatif. Disebut jawaban sementara karena hasil penelitian hanya berdasarkan teori yang relevan dan belum berdasarkan fakta-fakta empiris. Jadi, dalam penelitian ini, dapat dirumuskan sebuah hipotesis berupa:

Ha: Terdapat besaran perbedaan pengaruh menonton film *Penyalin Cahaya* terhadap motivasi membela korban pelecehan seksual.

Ho: Tidak terdapat besaran perbedaan pengaruh menonton film *Penyalin Cahaya* terhadap motivasi membela korban pelecehan seksual.

## I. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan sesuatu yang mendefinisikan sebuah variabel sehingga dapat diukur berdasarkan indikator dari sebuah variabel. Definisi operasional tidak boleh memiliki makna yang berbeda dengan definisi konseptual. Jadi, definisi operasional bukan merupakan definisi yang biasa dijelaskan pada buku teori atau teks, melainkan lebih menekankan kepada hal-hal yang dapat dijadikan sebagai indikator suatu variabel yang mudah diukur (Noor, 2011:97). Adapun operasionalisasi variabel item pernyataan ialah sebagai berikut:

Tabel 2  
Definisi Operasional

No	Variabel	Indikator	Item Pernyataan
1.	Motivasi Membela Korban Pelecehan Seksual (Y)	Memiliki sikap positif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya memutuskan untuk berada di pihak korban pelecehan seksual setelah menonton film <i>Penyalin Cahaya</i>.</li> <li>2. Saya berusaha membangun suasana positif kepada korban pelecehan seksual.</li> <li>3. Saya mampu bersikap baik kepada korban pelecehan seksual.</li> </ol>
		Berorientasi pada pencapaian suatu tujuan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya ingin menciptakan ruang aman dan nyaman untuk lingkungan sekitar</li> <li>2. Saya ingin meyakinkan korban bahwa korban tidak perlu merasa bersalah.</li> <li>3. Saya ingin membantu korban pelecehan seksual untuk berani bersuara.</li> </ol>

			4. Saya ingin menemani korban pelecehan seksual dalam melalui titik rendahnya.
		Terdapat kekuatan yang mendorong	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya melihat kasus pelecehan seksual banyak terjadi di lingkungan kampus</li> <li>2. Saya tidak ingin semakin banyak terjadi kasus pelecehan seksual</li> <li>3. Saya ingin melindungi korban pelecehan seksual dari perundungan.</li> <li>4. Saya tidak ingin menjadi korban pelecehan seksual.</li> </ol>

Sumber: Olahan Peneliti

## J. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Penelitian kuantitatif merupakan pengamatan secara sistematis mengenai fenomena yang terjadi dengan cara mengumpulkan data yang dapat diukur menggunakan teknik statistik, matematika, atau komputasi (Ramdhan, 2021:6).

Sugiyono mengatakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu yang berlandaskan pada filsafat positivisme, serta analisis data berupa statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019:16).

Sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eksperimen. Menurut (Sugiyono, 2019:115), penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (*treatment*) terhadap



variabel dependen (hasil). Adapun desain eksperimen yang digunakan adalah *True Eksperimental Design* dimana peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang dapat mempengaruhi jalannya proses penelitian. Desain ini memiliki ciri yaitu sampel yang digunakan dapat diambil secara random.

*True Eksperimental Design* memiliki dua bentuk, yaitu *Pretest-Posttest Control Group Design* yang terdiri dari dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal, dan *Posttest-Only Control Design* yang terdiri dua kelompok, kelompok pertama diberi perlakuan (kelompok eksperimen) dan kelompok kedua tidak diberi perlakuan (kelompok kontrol) (Ahyar et al., 2020:352).

Penelitian ini menggunakan jenis eksperimen *Post-test Only Control Group Design*, dimana kelompok eksperimen diberi *treatment* berupa menonton film *Penyalin Cahaya*, sedangkan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan atau tidak menonton film *Penyalin Cahaya*.

Gambar 6  
*Post Test Only Control Group Design*

<b>Class</b>	<b>Independent Variable</b>	<b>Posttest</b>
Eksperimen	X	Y <sub>2</sub>
Kontrol	-	Y <sub>2</sub>

*Sumber: Olahan Peneliti*

Pada penelitian ini eksperimen atau *treatment* diberikan kepada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (Fishum) Universitas

Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini mengambil data yang diperoleh melalui sampel yang sudah diperhitungkan mewakili populasi. Responden mengisi kuesioner yang telah disediakan oleh peneliti melalui *google form*.

## 2. Waktu dan Lokasi Penelitian

### a. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti dilakukan selama 2 bulan, dimulai pada bulan Desember 2022 – Januari 2023. Kuesioner akan disebar pada responden yang telah ditentukan, yaitu mahasiswa Fishum UIN Sunan Kalijaga.

### b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Jalan Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya berada di Fakultas Fishum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

## 3. Populasi, Ukuran Sampel, dan Teknik *Sampling*

### a. Populasi

Populasi menurut Arikunto (Roflin et al., 2021:5) merupakan keseluruhan dari objek penelitian. Seseorang yang ingin meneliti seluruh elemen penelitian dalam suatu wilayah yang diteliti, maka penelitian tersebut merupakan penelitian populasi.

Sedangkan definisi populasi menurut Siswojo (dalam Tarjo, 2019:46), adalah seluruh kasus yang memenuhi syarat yang ditentukan oleh peneliti.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan keseluruhan elemen yang akan menjadi objek penelitian karena telah memenuhi kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fishum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

b. Ukuran Sampel

Sampel merupakan bagian dari keseluruhan populasi. Pengambilan sampel dibutuhkan karena peneliti tidak mungkin menggunakan seluruh populasi yang berukuran besar dan demi efisiensi waktu selama melakukan penelitian. Sampel yang diambil tentu harus representatif sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan (Siregar, 2010 dalam Duli, 2019:56).

Jadi, sampel merupakan bagian dari keseluruhan populasi yang diambil berdasarkan rumus yang telah ditentukan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan mahasiswa Fishum UIN Sunan Kalijaga baik yang tidak menonton film *Penyalin Cahaya* maupun yang menonton film *Penyalin Cahaya*. Adapun pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin (Firdaus, 2021:19), sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n : Jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi

e : Batas Kesalahan (*Error Tolerance*)

Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini berdasarkan data yang diperoleh melalui *website* Pangkalan Data Pendidikan Tinggi yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) adalah sebanyak 1.949 mahasiswa berstatus aktif Tahun Ajaran Ganjil 2022/2023, yang terdiri dari tiga program studi, yaitu Ilmu Komunikasi, Psikologi, dan Sosiologi (PDDikti, 2022). Berdasarkan rumus di atas dengan populasi mahasiswa Fishum UIN Sunan Kalijaga dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$n = \frac{1.949}{1 + 1.949 \cdot 0,1^2}$$

$$n = \frac{1.949}{1 + 1.949 \cdot 0,01}$$

$$n = \frac{1.949}{1 + 19,49}$$

$$n = \frac{1.949}{20,49}$$

$$n = 95,11$$

Berdasarkan hasil perhitungan rumus Slovin adalah 95,11 sehingga dibulatkan menjadi 95 responden.

c. Teknik *Sampling*

Teknik *sampling* merupakan teknik atau cara yang digunakan untuk menentukan sampel (Sugiyono, 2019:128).

Penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* dengan jenis *cluster random sampling*. Teknik *probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang memiliki peluang sama bagi seluruh populasi untuk dipilih sebagai anggota sampel. Sedangkan *Cluster Random Sampling* digunakan apabila populasi yang digunakan merupakan anggota yang heterogen dan berasal dari daerah yang berbeda-beda. Dalam hal ini adalah populasi yang berasal dari program studi yang berbeda-beda. (Sugiyono, 2019:131).

Jumlah sampel harus diambil secara proporsional dan merupakan wakil dari total populasi yang sesuai kriteria yang telah ditentukan, yaitu mahasiswa Fishum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok eksperimen adalah mahasiswa yang telah menonton film *Penyalin Cahaya* dan kelompok kontrol adalah mahasiswa yang tidak menonton film tersebut. Adapun pembagian alokasi *sampling* dilakukan secara proporsional menggunakan *Stratified Random Sampling* berdasarkan jumlah mahasiswa setiap prodi. Hal ini dilatarbelakangi karena adanya perbedaan jumlah mahasiswa pada setiap program studi di Fishum UIN Sunan Kalijaga, harapannya

adalah data yang diperoleh dapat tersebar secara merata dan mewakili setiap program studi. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{\text{Populasi Kelas}}{\text{Jumlah Populasi Keseluruhan}} \times \text{Jumlah Sample yang Ditentukan}$$

Dengan demikian, maka dapat ditentukan jumlah sampel yang diperoleh dari setiap program studi sesuai dengan populasi kelasnya. Berikut ini adalah tabel penelitiannya:

Tabel 3  
Pembagian Sampel

No	Program Studi	Jumlah Mahasiswa	Perhitungan Jumlah Sampel	Dibulatkan
1.	Ilmu Komunikasi	777	$\frac{777}{1949} \times 95 = 37,87$	38
2.	Psikologi	791	$\frac{791}{1949} \times 95 = 38,55$	39
3.	Sosiologi	381	$\frac{381}{1949} \times 95 = 18,57$	19
<b>Total</b>			<b>96</b>	

Sumber: Pangkalan Data Pendidikan Tinggi

#### 4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

##### a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung dari sumber utama kepada peneliti (Sugiyono, 2019:194).

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil kuesioner yang disebarkan kepada responden tentang perbedaan pengaruh menonton film *Penyalin Cahaya* terhadap motivasi

membela korban pelecehan seksual, yaitu mahasiswa Fishum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan secara tidak langsung kepada peneliti, misalnya seperti melalui dokumen atau catatan terdahulu (Sugiyono, 2019:194).

Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber, seperti buku, *website*, jurnal, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

5. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan atau pernyataan secara tertulis kepada responden. Pertanyaan atau pernyataan yang diajukan kepada responden juga dapat bersifat tertutup maupun terbuka (Sugiyono, 2019:199).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner tertutup. Sehingga responden hanya akan menjawab sesuai dengan pilihan jawaban yang sudah disediakan. Sedangkan skala pengukuran yang digunakan adalah skala *Likert*. Skala *Likert* merupakan teknik mengukur sikap dimana subjek diminta untuk

mengindikasikan tingkat kesetujuan atau ketidaksetujuan (Noor, 2011:128).

Peneliti menggunakan skala *Likert* karena ingin mengukur sikap atau pendapat seseorang mengenai fenomena yang diangkat, yang disebut sebagai variabel penelitian. Jawaban setiap item dalam instrumen memiliki gradasi atau tingkatan dari sangat positif sampai dengan sangat negatif.

Alternatif jawaban berupa kata-kata persetujuan, mulai dari sangat setuju, setuju, tidak setuju, hingga sangat tidak setuju. Adapun skor jawaban yang diberikan adalah menggunakan desain instrumen positif. Artinya, untuk jawaban sangat setuju mendapat skor 4, setuju mendapat skor 3, tidak setuju mendapat skor 2, dan jawaban sangat tidak setuju mendapat skor 1. Peneliti menggunakan kategori genap dengan menghilangkan alternatif jawaban ragu-ragu atau netral karena untuk meminimalisir hasil penelitian yang bersifat rancu atau meminimalisir responden dalam menjawab alternatif jawaban tengah (Syahrums & Salim, 2012:151).

Kuesioner dalam penelitian ini berbentuk *google form* dan disebarikan kepada mahasiswa Fishum UIN Sunan Kalijaga yang telah dijadikan sampel oleh peneliti.



b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengambilan data yang dilakukan dengan mencatat atau mengambil data dari sumber yang sudah ada, seperti arsip atau dokumen lainnya (Djaali, 2021:55).

Dokumentasi juga dapat diartikan sebagai data yang dikumpulkan dari masa lalu, seperti gambar, karya, tulisan seperti jurnal ilmiah, buku, website, hasil observasi atau wawancara, dan sebagainya (Riyanto & Hatmawan, 2020:28).

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dilakukan adalah dengan mencari data melalui *website* atau buku mengenai latar belakang atau gambaran umum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan film *Penyalin Cahaya*.

c. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab yang dilakukan antara peneliti dan narasumber, dimana peneliti mengajukan beberapa pertanyaan standar dan narasumber memberi tanggapan sesuai dengan kebutuhan penelitian (Ahyar et al., 2020:408).

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan informasi data kasus pelecehan seksual kepada mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang pernah mengalami pelecehan seksual.

## 6. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

### a. Uji Validitas

Validitas merupakan ukuran yang menunjukkan kevalidan suatu instrumen penelitian. Instrumen dapat dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat mengukur apa yang akan diukur. Tujuannya adalah untuk mengetahui kualitas instrumen terhadap objek yang akan diteliti pada tahap selanjutnya (Riyanto & Hatmawan, 2020:63).

Arikunto (dalam Unaradjan, 2019:164), mengatakan bahwa validitas merupakan suatu ukuran yang dapat menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrumen atau alat ukur. Alat ukur yang kurang valid, artinya memiliki tingkat validitas yang rendah.

Instrumen yang memiliki kevalidan tinggi dapat dilihat dari kriteria penafsiran indeks korelasi ( $r$ ) sebagai berikut:

Antara 0,800 sampai 1,000: sangat tinggi

Antara 0,600 sampai 0,799 tinggi

Antara 0,400 sampai 0,599 cukup tinggi

Antara 0,200 sampai 0,399 rendah

Antara 0,000 sampai 0,199 sangat rendah / tidak valid

Perhitungan uji validitas dapat dilakukan dengan rumus korelasi *Product Moment* yang dikemukakan oleh Karl Person (Riyanto & Hatmawan, 2020:63). Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

$R_{xy}$  : Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N : Jumlah sampel atau observasi

$\sum x$  : Jumlah variabel X

$\sum y$  : Jumlah variabel Y

$\sum xy$  : Jumlah perkalian dari variabel X dan variabel Y

$\sum x^2$  : Jumlah kuadrat dari variabel X

$(\sum x)^2$  : Jumlah variabel X dikuadratkan

$\sum y^2$  : Jumlah kuadrat dari variabel Y

$(\sum y)^2$  : Jumlah variabel Y dikuadratkan

#### b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui

sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten ketika dilakukan pengukuran dua kali atau lebih (Siregar, 2017:55).

Artinya, kapanpun instrumen diujikan, maka akan memberikan hasil ukur yang sama seperti ketika pertama kali diujikan. Untuk menguji secara reliabilitas dapat menggunakan rumus *Cronbach Alpha*. Menurut rumus tersebut, suatu variabel dapat dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai lebih dari 0,7 (Ghozali, 2016 dalam Riyanto & Hatmawan, 2020:75). Adapun rumus dari *Cronbach Alpha* adalah sebagai berikut:

$$r = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r : Reliabilitas instrumen

k : Banyaknya pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$  : Jumlah varian butir

$\sigma_t^2$  : Varian total

## 7. Pengolahan dan Analisis Data

### a. Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan tahapan yang dilakukan setelah mengumpulkan data pada saat menganalisis. Untuk menganalisis hasil penelitian, perlu adanya persiapan data yang dapat memudahkan peneliti dalam menganalisis data. Penelitian kuantitatif memiliki tiga tahapan dalam mengolah data, yaitu tahap memeriksa (*editing*), tahap pemberian identitas (*coding*), dan tahap pembeberan (*tabulating*) (Bungin, 2013:174).

#### 1) *Editing* (memeriksa)

*Editing* merupakan kegiatan yang dilaksanakan setelah selesai mengumpulkan data di lapangan. Proses ini bertujuan untuk memperbaiki data yang belum memenuhi harapan peneliti, seperti adanya kekeliruan dalam mengisi kuesioner, data yang kurang, terlewat, berlebihan, dan terlupakan.

Proses *editing* diawali dengan memberikan identitas pada instrumen yang telah terjawab. Kemudian memeriksa satu persatu instrumen pengumpulan data dan memeriksa poin serta jawaban yang tersedia. Apabila terdapat kekeliruan pada instrumen, maka peneliti memberi identitas tertentu pada instrumen tersebut.

Pada akhir *editing*, peneliti memastikan bahwa instrumen yang digunakan sudah lengkap, jelas dan mudah dipahami, konsisten, dan memiliki respon yang sesuai.

2) *Coding* (penskoran)

*Coding* merupakan tahapan pengklasifikasian data, yaitu dengan memberikan identitas yang memiliki arti tertentu pada saat menganalisis, seperti memberikan angka skor atau simbol atas jawaban pada instrumen.

3) *Tabulating* (pengelompokan data)

Tabulasi merupakan tahapan terakhir dari pengolahan data, yaitu dengan memasukkan data pada tabel-tabel tertentu dengan memberi angka serta menghitungnya. Data yang telah diberi kode, dimasukkan ke dalam tabel sesuai dengan kelompok masing-masing, kemudian menghitung jumlah banyaknya data yang masuk ke dalam kelompok tertentu.

Pada penelitian ini menggunakan *software* SPSS sebagai alat bantu untuk memudahkan dalam pengolahan data. SPSS (*Statistical*

*Package for the Social Sciences*) merupakan salah satu *software* yang digunakan untuk membantu pengolahan, perhitungan, dan analisis data secara statistik. Hingga saat ini, SPSS telah mengalami perkembangan sejak pertama kali diciptakan pada tahun 1968 oleh Norman Nie (Sujarweni & Utami, 2019:21). *Software* yang digunakan dalam penelitian ini adalah SPSS versi 25.

b. Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara menganalisis data penelitian yang disesuaikan dengan alat statistik yang digunakan dalam penelitian (Noor, 2011:63). Penelitian ini menggunakan teknik statistik parametris.

Statistik parametris memiliki beberapa asumsi, yaitu data yang dianalisis harus berdistribusi normal dan dalam penggunaan salah satu test harus bersifat homogen (Sinambela, 2014:195).

Berdasarkan syarat yang telah dipaparkan di atas, sebelum melakukan uji *t*, perlu dilakukan uji persyaratan analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Peneliti menggunakan teknik analisis parametris komparasi *Independent t-test* sebagai rumus uji hipotesis (Sugiyono, 2019:263). Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Keterangan:

$\bar{X}_1$  : Rerata sampel kelas eksperimen

$\bar{X}_2$  : Rerata sampel kelas kontrol

$n_1$  : Jumlah anggota sampel kelas eksperimen

$n_2$  : Jumlah anggota sampel kelas kontrol

$s_1^2$  : Varians sampel kelas eksperimen

$s_2^2$  : Varians sampel kelas kontrol

$t$  :  $t$  hitung.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian yang berjudul “Perbedaan Pengaruh Menonton Film Penyalin Cahaya terhadap Motivasi Membela Korban Pelecehan Seksual” ini bertujuan untuk mengetahui besaran perbedaan pengaruh menonton film Penyalin Cahaya terhadap motivasi membela korban pelecehan seksual.

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan peneliti dalam uji *Independent Sample T Test*, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan pengaruh di antara kedua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang telah menonton film Penyalin Cahaya dan kelompok kontrol yang tidak pernah menonton film Penyalin Cahaya. Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa nilai Sig sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat besaran pengaruh yang berbeda antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dimana kelompok eksperimen memiliki pengaruh yang lebih besar daripada kelompok kontrol.

Kelompok eksperimen untuk variabel motivasi membela korban pelecehan seksual (Y) memiliki rata-rata sebesar 38,94%, sedangkan pada kelompok kontrol memiliki rata-rata sebesar 22,21%. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima atau dapat diartikan bahwa terdapat besaran perbedaan pengaruh menonton film Penyalin Cahaya terhadap motivasi membela korban pelecehan seksual.



Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, menunjukkan bahwa Teori Pembelajaran Sosial dapat teruji. Banyak proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengamati perilaku orang lain melalui media massa. Film sebagai salah satu *platform* media massa mampu memberikan pengaruh kepada khalayaknya. Dalam hal ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menonton film *Penyalin Cahaya* mampu mendapatkan pengaruh dari film tersebut dengan mempelajari peristiwa yang dialami oleh Suryani sebagai tokoh utama dalam film, sehingga khalayak memiliki motivasi membela korban pelecehan seksual pada kehidupan sosialnya.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti dapat memberi saran sebagai berikut:

1. Semoga peneliti dapat mengambil ilmu atas apa yang telah diteliti selama proses awal hingga akhir penelitian dan dapat meneliti menggunakan variabel-variabel lain yang lebih variatif dan lebih baik diluar dari variabel yang telah diteliti.
2. Peneliti berharap kepada rumah produksi dari industri perfilman supaya dapat mempertahankan serta meningkatkan kualitas perfilman khususnya di Indonesia dengan mengedepankan nilai pesan moral yang ingin disampaikan dan mengangkat isu yang tengah terjadi di lingkungan sekitar, karena terbukti dapat memberi pengaruh kepada khalayak. Dengan adanya film yang mengangkat isu sosial dan dikemas

dengan kualitas baik, diharapkan pesan moral dapat sampai kepada khalayak dengan baik.

3. Peneliti berharap adanya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang nantinya dapat menyempurnakan penelitian ini. Baik dalam bentuk buku, jurnal, maupun sebagai referensi yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S., ... Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Anisa, A. (2021). Nonton Film Penyalin Cahaya: Sinopsis dan Jadwal Tayang di Netflix. Retrieved December 17, 2022, from <https://tirto.id/nonton-film-penyalin-cahaya-sinopsis-dan-jadwal-tayang-di-netflix-gmr4>
- Annur, C. M. (2021). Jumlah Pelanggan Netflix Sebanyak 213,56 Juta Orang Pada Kuartal III 2021. Retrieved April 11, 2022, from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/22/jumlah-pelanggan-netflix-sebanyak-21356-juta-orang-pada-kuartal-iii-2021>
- Anwar, C. (2017). *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Bungin, B. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Candraditya, V. J. (2021). Film 'Penyalin Cahaya' dan Pesan Penting Pemberantasan Kekerasan Seksual di Kampus. Retrieved September 9, 2022, from <https://www.tribunnews.com/seleb/2021/11/13/film-penyalin-cahaya-dan-pesan-penting-pemberantasan-kekerasan-seksual-di-kampus?page=all>
- Dianti, T. (2021). Kekerasan Seksual di Kampus Menjamur, Regulasi Dinilai Tak Cukup. Retrieved April 12, 2022, from <https://www.dw.com/id/kekerasan-seksual-di-kampus/a-59838953>
- Djaali. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Duli, N. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data Dengan SPSS*. Yogyakarta: Deepublish.
- Duwisaputri, C. (2019). Motivasi Perilaku Public Display Affection (PDA) di Media Sosial Pada Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(3), 394–402. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i3.4797>
- Esfand, M. (2012). *Women Self Defense*. Jakarta: Visimedia.
- Faizal, A. (2020). Terima 3 Laporan, Polisi Mulai Selidiki Dugaan Pelecehan Seksual Fetish Kain Jarik. Retrieved September 11, 2022, from <https://regional.kompas.com/read/2020/08/06/14434061/terima-3-laporan-polisi-mulai-selidiki-dugaan-pelecehan-seksual-fetish-kain?page=all#page2>

- Faizal, A. (2021). Perjalanan Kasus Gilang Fetish Kain Jarik, Terbongkar dari Utas Twitter, 25 Korban, Pelaku Dikeluarkan dari Unair. Retrieved September 11, 2022, from <https://regional.kompas.com/read/2021/03/04/06160021/perjalanan-kasus-gilang-fetish-kain-jarik-terbongkar-dari-utas-twitter-25?page=all#page2>
- Firdaus. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif; Dilengkapi Analisis Regresi IBM SPSS Statistics Version 26.0*. Riau: CV. DOTPLUS Publisher.
- Fitri, S. (2022). *Daya Tarik Minat Menonton Film KKN Di Desa Penari Jurnal Media Penyiaran*. 02, 58–63.
- Ginanjari, D., & Saleh, A. (2020). Pengaruh Intensitas Menonton Film Animasi Adit Sopo Jarwo Terhadap Interaksi Sosial Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 18(01), 43–55. <https://doi.org/10.46937/18202028110>
- Gumelar, R. S. (2017). *Pengaruh Menonton Film Mencari Hilal Terhadap Sikap Birrul Walidain Anggota UKM JCM Kineclub*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hans, A. (2022). Review Penyalin Cahaya (2021): Film Indonesia yang Sangat Baik di Awal Tahun. Retrieved September 8, 2022, from <https://www.kompasiana.com/axelhans5840/61e407014b660d56ce5c8142/review-penyalin-cahaya-2021-film-indonesia-yang-sangat-baik-di-awal-tahun?page=all#section1>
- Huda, R. (2022). Sudah Tayang di Netflix, Inilah 5 Fakta tentang Film Penyalin Cahaya. Retrieved April 11, 2022, from <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/ridho-huda/fakta-tentang-film-penyalin-cahaya-netflix-c1c2/5>
- Humas. (2020a). Profil Fakultas. Retrieved January 3, 2023, from <https://isoshum.uin-suka.ac.id/id/page/prodi/243-Profil-Fakultas>
- Humas. (2020b). Visi Misi Tujuan. Retrieved January 3, 2023, from <https://isoshum.uin-suka.ac.id/id/page/prodi/244-Visi-Misi>
- Humas. (2021). Seminar Nasional Menandai Launching Pusat Layanan Terpadu di Kampus UIN Suka. Retrieved November 12, 2022, from 10 Maret 2021 website: <https://www.uin-suka.ac.id/id/berita/detail/650/uin-sunan-kalijaga-launching-pusat-layanan-terpadu>
- Idhom, A. M. (2021). Daftar Pemenang Piala Citra FFI 2021: Penyalin Cahaya Film Terbaik. Retrieved April 11, 2022, from 21 November 2021 website: <https://tirto.id/daftar-pemenang-piala-citra-ffi-2021-penyalin-cahaya-film->

terbaik-gle6

- Irianto, A. (2005). *Born to Win Kunci Sukses yang Tak Pernah Gagal*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- KBBI. (2022a). 9 Arti Kata Membela di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Retrieved September 24, 2022, from <https://kbbi.lektur.id/membela>
- KBBI. (2022b). Arti Intensitas di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Retrieved September 23, 2022, from <https://kbbi.web.id/intensitas>
- KBBI. (2022c). Arti Menonton di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Retrieved July 16, 2022, from <https://kbbi.lektur.id/menonton>
- Kemenag. (2022). Tafsir Al-Quran Surat An-Nur. Retrieved April 2, 2023, from <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/24?from=33&to=64>
- Koesomowidjojo, S. R. M. (2021). *Dasar-Dasar Komunikasi*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Lestari, U. I., Suryatna, U., & Kusumadinata, A. A. (2018). Pengaruh Menonton Tayangan Ftv Kuasa Ilahi Terhadap Perilaku Masyarakat. *Jurnal Komunikatio*, 4(1), 51–62. <https://doi.org/10.30997/jk.v4i1.1212>
- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.
- LPM. (2022). Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Retrieved January 10, 2023, from <https://lpm.uin-suka.ac.id/id/page/prodi/1238-Ilmu-Sosial-dan-Humaniora>
- Maharani, R. S. (2021). 9 Pemain Beserta Karakternya dalam Film Penyalin Cahaya. Retrieved December 17, 2022, from <https://www.bacaterus.com/pemain-fim-penyalin-cahaya/#:~:text=3>. Chicco Kurniawan (Amin), membantu teman masa kecilnya itu
- Mario, V. (2021). Dalami Karakter Sur di Penyalin Cahaya, Shenina Cinnamon 3 Bulan Menyendiri di Bali. Retrieved December 17, 2022, from <https://www.kompas.com/hype/read/2021/11/11/190300466/dalami-karakter-sur-di-penyalin-cahaya-shenina-cinnamon-3-bulan-menyendiri>
- Mcquail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa Mcquail* (6th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Mehta, C. R., & Patel, N. R. (2011). IBM SPSS Exact Tests. 2011, 1–236.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125–138. <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>

- Mulyana, K. E. (2022). Terdapat 1.411 Kasus Kekerasan terhadap Perempuan Sepanjang Januari hingga Februari 2022. Retrieved April 11, 2022, from <https://www.kompas.tv/amp/article/268388/videos/terdapat-1-411-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-sepanjang-januari-hingga-februari-2022?page=2>
- Mundakir, Qur'aniati, N., Junaidi, Arsad, & Salam, S. (2022). *Kekerasan Seksual Dalam Perspektif Transdisipliner*. Surabaya: UM Surabaya Publishing.
- Nanda. (2022). Profil Shenina Cinnamon, Pemeran Penyalin Cahaya yang Aktungnya Menuai Pujian. Retrieved December 3, 2022, from <https://www.indozone.id/movie/5jsYXxE/profil-shenina-cinnamon-pemeran-penyalin-cahaya-yang-aktungnya-menuai-pujian>
- Netflix. (2022). Global Top 10. Retrieved September 7, 2022, from <https://top10.netflix.com/films-non-english?week=2022-01-23>
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Novianti, E. (2019). *Teori Komunikasi Umum dan Aplikasinya*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- PDDikti. (2022). Data Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. Retrieved September 4, 2022, from [https://pddikti.kemdikbud.go.id/data\\_pt/NTgxNUQ3MkUtMDM3NS00M0Q3LUE0RUeTMdVCRjUwNzA0OTAz#sortjenjang](https://pddikti.kemdikbud.go.id/data_pt/NTgxNUQ3MkUtMDM3NS00M0Q3LUE0RUeTMdVCRjUwNzA0OTAz#sortjenjang)
- Prabaningrum, R. (2022). *Penanganan Kekerasan Seksual Berbasis Perguruan Tinggi: Studi Kasus Di Pusat Layanan Terpadu UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga.
- Pratiwi, H. D. I., & Setyorini, E. H. (2023). *Perlindungan Hukum Terhadap Korban Kekerasan Seksual Fetish*. 3(1), 115–137. <https://doi.org/10.53363/bureau.v3i1.169>
- Putri, N., Islam, U., & Banda, N. A. (2020). Pengaruh Film Rudy Habibie Terhadap Nasionalisme Siswa. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 3(2), 61–71. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jp.v3i2.8043>
- Rachmania, R. (2021). Jadi Pemeran Utama, Shenina Cinnamon Ungkap Karakter Sur di Penyalin Cahaya. Retrieved December 17, 2022, from <https://www.parapuan.co/reat/532870240/jadi-pemeran-utama-shenina-cinnamon-ungkap-karakter-sur-di-penyalin-cahaya?page=3>
- Rahman, H. (2022). Review Film Penyalin Cahaya: Cukup Mengesankan dan Sedikit

Edukatif. Retrieved September 8, 2022, from [https://www.hipwee.com/hiburan/review-penyalin-cahaya/#:~:text=Review Penyalin Cahaya %2F Credit via Netflix 7.5%2F,ini juga sangat edukatif dalam mengenalkan persoalan pelecehan](https://www.hipwee.com/hiburan/review-penyalin-cahaya/#:~:text=Review%20Penyalin%20Cahaya%20Credit%20via%20Netflix%207.5%2F,ini%20juga%20sangat%20edukatif%20dalam%20mengenalkan%20persoalan%20pelecehan)

Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi* (Revisi). Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.

Rekata. (2021). Film: Penyalin Cahaya. Retrieved December 17, 2022, from <https://www.rekata.co/penyalin-cahaya>

Rembang, M., Sudarto, A. D., & Senduk, J. (2015). Analisis Semiotika Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini.” *Acta Diurna*, IV(1), 2.

Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*. Yogyakarta: Deepublish.

Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2008). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.

Roflin, E., Liberty, I. A., & Pariyana. (2021). *Populasi, Sampel, Variabel Dalam Penelitian Kedokteran*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.

Romadi, P. (2020). Intensitas Menonton Video Dakwah melalui Media Platform Online dengan Tingkat Religiusitas. *Idarotuna*, 2(2), 19–33. <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v2i2.9994>

Safriana, L. (2021). Remuknya Industri Film dan Berkah Bioskop Maya di Tengah Pandemi. Retrieved April 11, 2022, from <https://katadata.co.id/muchamadnafi/indepth/601777c5dd9f6/remuknya-industri-film-dan-berkah-bioskop-maya-di-tengah-pandemi>

Saifuddin, A. (2019). *Penelitian Eksperimen dalam Psikologi*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Saifuddin, A. (2021). *Merumuskan Faktor Penyebab Dan Solusi Pelecehan Seksual Menggunakan Perspektif Psikologi, Sosial, Dan Agama*. 5(2).

Sari, R. P. (2021). Profil Sutradara Wregas Bhanuteja. Retrieved December 3, 2022, from <https://entertainment.kompas.com/read/2021/10/11/132152566/profil-sutradara-wregas-bhanuteja>

Setyowati, R. (2022). Demi Dalam Peran, Chicco Kurniawan Liatin Tukang Fotokopy 2 Minggu. Retrieved December 17, 2022, from

<https://www.intipseleb.com/amp/lokal/40469-demi-dalami-peran-chicco-kurniawan-liatin-tukang-fotokopy-2-minggu?page=3>

- Severin, W. J., & Tankard, J. W. (2011). *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa* (5th ed.). Jakarta: Kencana.
- Sinambela, L. P. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif; Untuk Bidang Ilmu Administrasi, Kebijakan Publik, Ekonomi, Sosiologi, Komunikasi, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siregar, S. (2017). *Metode Pemilihan Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Jakarta: Prenada Media.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W., & Utami, L. R. (2019). *The Master Book of SPSS*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Syahrums, & Salim. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Tanjung, I. (2021). 5 Fakta Kasus Dugaan Pelecehan Seksual Mahasiswi Unri, Korban Curhat di Medsos hingga Dosen Jadi Tersangka. Retrieved September 11, 2022, from <https://regional.kompas.com/read/2021/11/18/115644578/5-fakta-kasus-dugaan-pelecehan-seksual-mahasiswi-unri-korban-curhat-di>
- Tarjo. (2019). *Metode Penelitian Sistem 3x Baca*. Yogyakarta: Deepublish.
- Turmudzi, M. A., Rangga, D., & Dkk. (2021). *Bunga Rampai Sikap Patriotik dalam Perlindungan Korban Kekerasan*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Unaradjan, D. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Uno, H. B. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winarsunu, T. (2008). *Psikologi Keselamatan Kerja*. Malang: UMM Press.